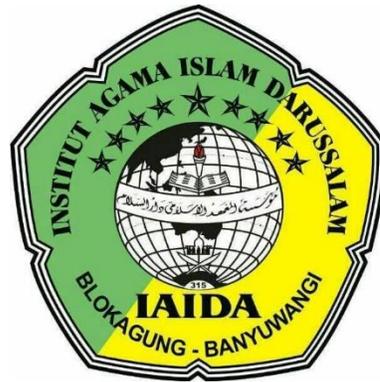


SKRIPSI

**GAYA BAHASA DALAM ALBUM “PUN AKU” KARYA IWAN
FALS TAHUN 2021**



Oleh:

ANGGA DEBI PRAYOGA

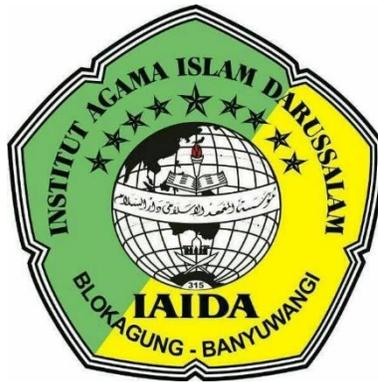
NIM: 18112310021

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2022

SKRIPSI

**GAYA BAHASA DALAM ALBUM “PUN AKU” KARYA IWAN
FALS TAHUN 2021**



Oleh:

ANGGA DEBI PRAYOGA

NIM: 18112310021

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2022

SKRIPSI

**GAYA BAHASA DALAM ALBUM “PUN AKU” KARYA IWAN
FALS TAHUN 2021**

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung
Banyuwangi Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

ANGGA DEBI PRAYOGA

NIM: 18112310021

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2021

Skripsi Dengan Judul:

**GAYA BAHASA DALAM ALBUM "PUN AKU" KARYA IWAN
FALS TAHUN 2021**

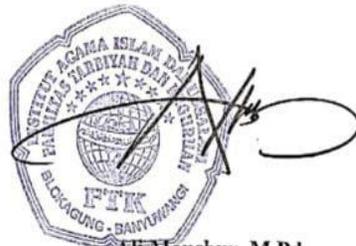
Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian sidang skripsi

Pada tanggal: *13 April 2022*

Mengetahui,

Ketua Prodi

Pembimbing



Ali Manshur, M.Pd.
NIPY. 3151402098401

Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd.
NIPY. 315806088908

PENGESAHAN

Skripsi saudara Angga Debi Prayoga telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal :

15 Juni 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia

Tim Penguji:

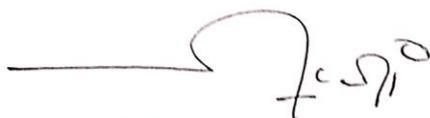
Ketua



ALI MANSHUR, M.Pd.

NIPY. 3151402098401

Penguji 1



SYAIF JUNADI, M.Pd.

NIPY. 3151801028801

Penguji 2



SITI NUR AFIFATUL HIKMAH, M.Pd.

NIPY. 3152016119301

Dekan



Dr. SITI AIMAN, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

MOTTO

“Musik tidak lain adalah suara liar yang beradap dalam waktu dan nada”

(Thomas Fuller)

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kehadirat-Mu ya Allah Swt atas segala rahmat dan juga kesempatan untuk menyelesaikan skripsi saya dengan segala kekurangannya. Semoga kesuksesan ini menjadi langkah awal menuju masa depan yang cerah dalam meraih impian. Rasa syukur yang teramat kupanjatkan pada-Mu, karena telah menghadirkan orang-orang terpenting yang sangat berarti di sekitar saya, yang selalu memberikan dorongan dan doa yang terangkat, sehingga skripsi yang saya kerjakan dapat terselesaikan dengan baik dalam jangka waktu yang ditargetkan. Oleh karena itu karya tulis ilmiah ini khusus saya persembahkan sepenuhnya kepada:

1. Kedua orang paling berjasa dalam hidupku. Bapak Suwarji dan Ibu Sriwidayati sebagai orang tuaku yang selalu memberi doa, arahan, dan dukungan dalam setiap langkah terutama dalam jenjang pendidikan. Semoga dengan langkah kecil ini dapat menjadikan beliau bangga terhadap putranya.
2. Kaprodi Tadris Bahasa Indonesia (TBIN) Institut Agama Islam Darussalam Blokagung (IAIDA) Ali Manshur, M.Pd. yang selalu memberikan semangat untuk terus belajar dan berproses.
3. Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan bijak dalam memberikan arahan untuk menuntaskan karya tulis skripsi. Terima kasih kepada beliau yang telah berkenan mengantarkanku untuk meraih gelar sarjana. Terima kasih atas seluruh tenaga yang telah dikeluarkan untuk membimbingku. Semoga kebahagiaanku ini juga menjadi kebahagiaan beliau sebagai guru yang teramat baik.

4. Seluruh dosen yang telah bersedia berdedikasi dan berkenan membagikan ilmunya. Tiada ucapan lain yang patut kami ucapkan selain kata “terima kasih” untuk seluruh tenaga, waktu, dan pikiran yang bapak/ibu curahkan untuk memberantas virus kebodohan pada diri ini.
5. Untuk kakak kelas yang telah bersedia membantu dan memberikan semangat dalam penyusunan skripsi. Semoga dengan adanya skripsi ini tidak hanya sebagai kenangan semata, melainkan sebagai ajang silaturahmi bagi kita.
6. Untuk teman seperjuangan yang telah memberi warna dalam perjalanan selama delapan semester ini. Terima kasih atas doa dukungan dan kerjasama yang telah dijalani selama ini. Dan tak lupa pula terima kasih atas kenangan yang telah diukir bersama.

**PERNYATAAN
KEASLIAN TULISAN**

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

NAMA : ANGGA DEBI PRAYOGA

NIM : 18112310021

Program : Sarjana Strata Satu

Intitusi : FTK IAI Darussalam

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 30 Maret 2022

Yang Menyatakan,



ANGGA DEBI PRAYOGA

NIM: 18112310021

ABSTRAK

Prayoga, Angga Debi. 2022. *Gaya Bahasa Dalam Album “Pun Aku” Karya Iwan Fals Tahun 2021*. Skripsi. Banyuwangi: Progam Studi Tadris Bahasa Indonesia. Institut Agama Islam Darussalam. Pembimbing Moh. Syamsul Ma’arif, M.Pd.

Kata kunci: Gaya bahasa, majas, album lagu.

Penelitian ini menganalisis tentang gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu album “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021. Dengan adanya penelitian ini, pembaca sadar tentang besarnya peran gaya bahasa pada sebuah lirik lagu. Dengan adanya gaya bahasa yang digunakan maka unsur keindahan pada sebuah karya bertambah. Selain itu penelitian ini juga berusaha menunjukkan bahwasanya bicara tentang gaya bahasa tidak hanya identik pada karya sastra seperti halnya puisi, cerpen dan lain-lain, melainkan juga berhubungan dengan lirik lagu. Dengan konteks penelitian tersebut, penelitian ini memiliki fokus penelitian, 1) Bagaimana gaya bahasa dalam album “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021? 2) Bagaimana wujud gaya bahasa dalam album “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021. Nantinya dari fokus penelitian tersebut memiliki tujuan 1) Untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan dalam album “pun aku” karya Iwan Fals Tahun 2021. 2) Mengetahui wujud gaya bahasa dalam album “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yang dikaji adalah lirik lagu dalam album “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik simak dan catat setiap bentuk majas. Teknik untuk memeriksa keabsahan data adalah triangulasi sumber, metode, dan teori. Analisis data yang digunakan yakni metode perbandingan tetap yang di dalamnya terdapat langkah-langkah seperti halnya reduksi data, kategorisasi, sintesisasi, hipotesis kerja. Dengan adanya analisis dalam lirik lagu, maka dapat diketahui wujud majas-majas yang terdapat pada masing-masing lirik lagu dalam album “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021.

Hasil dari analisi dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam album pun aku karya Iwan Fals tahun terdapat 4 gaya bahasa yakni perbandingan, pertentangan, sindiran, dan penegasan. Terdapat 21 gaya bahasa perbandingan yang memuat 8 majas personifikasi, 9 majas metafora, 2 majas hiperbola, 1 majas simile dan 1 majas alegori. gaya bahasa pertentangan terdapat 5 kalimat yang terdiri dari 3 majas paradoks dan 2 majas antitesis. Untuk gaya bahasa sindiran terdapat 6 kalimat yang terdiri dari 5 majas ironi dan 1 majas sarkasme. Gaya bahasa penegasan yang terdiri dari 12 kalimat yang terdiri 12 majas repetisi.

ABSTRACT

Prayoga, Angga Debi. 2022. *Style of Language in Iwan Fals' 2021 Album "Pun Aku" by Iwan Fals*. Thesis. Banyuwangi: Indonesian Traditional Study Program. Darussalam Islamic Institute. Mentor Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd.

Keywords: Language style, song album

This study analyzes the style of language used in the lyrics of the song "pun aku" by Iwan Fals in 2021. With this research, readers are aware of the large role of language style in a song lyric. With the style of language used, the element of beauty in a work increases. In addition, this study also tries to show that talking about language style is not only identical in literary works such as poetry, short stories and others, but also relates to song lyrics. With the context of this research, this research has a research focus, 1) What is the style of language in Iwan Fals' 2021 album "pun aku" by Iwan Fals? 2) What is the form of language style in Iwan Fals' 2021 album "pun aku" by Iwan Fals. Later, from the focus of this research, the objectives are 1) To find out the language style used in Iwan Fals' 2021 album "pun aku" by Iwan Fals. 2) To know the form of style language in the album "pun aku" by Iwan Fals in 2021.

This study used descriptive qualitative method. The research subjects studied were the song lyrics in the album "pun aku" by Iwan Fals in 2021. The technique used to collect data was the technique of listening and recording each form of figure of speech. Techniques to check the validity of the data are triangulation of sources, methods, and theories. The data analysis used is the fixed comparison method. With the analysis of the song lyrics, it can be seen the form of the figure of speech contained in each of the song lyrics in the album "pun aku" by Iwan Fals in 2021.

The results of the analysis and discussion that have been carried out in this study show that even in Iwan Fals' album I, there are 4 styles of language, namely comparison, contradiction, satire, and affirmation. There are 21 comparative language styles that contain 8 personifications, 9 metaphors, 2 hyperbole, 1 simile and 1 allegory. In contrasting language style, there are 5 sentences consisting of 3 paradoxical figures and 2 antithesis figures of speech. For the satire language style, there are 6 sentences consisting of 5 irony figure of speech and 1 figure of speech sarcasm. The last is affirmative language style which consists of 12 sentences consisting of 12 repetition figureheads.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktu yang ditentukan. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad Saw yang telah memberikan suri tauladan kepada umat islam di dunia ini dengan akhaqul karimah yang baik.

Dalam kesempatan kali ini, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak skripsi ini tidak terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu penulis menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyumbangkan ide dan pikiran mereka dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan skripsi diantaranya:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I., M.H. selaku Pengasuh pondok pesantren Darussalam Blokagung.
2. Dr. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. selaku Rektor Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi.
3. Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Ali Manshur, M.Pd. selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Darussalam.
5. Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd. selaku dosen pembimbing pembuatan karya tulis skripsi.
6. Semua Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan terkhusus dosen Tadris Bahasa Indonesia.
7. Kedua orang tuaku Bapak Suwarji dan Ibu Sriwidayati, dan kedua saudara saya yang selalu melimpahkan kasih dan sayangnya, memberi dukungan, menyemogakan segala hajat penulis serta mengusahakan segala keinginan dan impian penulis dengan segala usaha yang maksimal.
8. Teman-teman saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
9. Kawan seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia 2018, atas bantuan, kerjasama dan kebersamaannya selama empat tahun masa perkuliahan.

10. Serta pihak-pihak lain yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah menyumbangkan tenaga dan pikiran demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Terlepas dari itu, penulis menyadari dengan selesainya skripsi ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik juga saran yang sifatnya membangun. Akhir kata, semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan juga bermanfaat bagi penyusun pada khususnya.

Blokagung, 31 Maret 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Cover	
Cover Dalam.....	i
Halaman Prasyarat Gelar	ii
Lembar Persetujuan Pembimbing.....	iii
Lembar Pengesahan Penguji.....	iv
Halaman Motto Dan Persembahan	v
Pernyataan Keaslian Tulisan	vii
Abstrak.....	viii
Abstrack.....	ix
Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel.....	xiv
Dafar Bagan.....	xv
Daftar Lampiran	xvi
Bab I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Masalah.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
Bab II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
B. Penelitian Terdahulu	22
C. Alur Pikir Penelitian.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Data dan Sumber Data	30
C. Prosedur Pengumpulan Data.....	31
D. Keabsahan Data.....	31

E. Analisis Data	32
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	35
A. Gambaran Umum Penelitian	35
B. Verifikasi Data Lapangan	36
BAB V PEMBAHASAN	43
BAB VI PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Implikasi Penelitian.....	70
1. Implikasi Teori.....	70
2. Implikasi Kebijakan	70
C. Keterbatasan Penelitian.....	71
D. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73

DAFTAR TABEL

Tabel 01. Penelitian Terdahulu.....	25
Tabel 02. Pengelompokan Majas	36

DAFTAR BAGAN

Bagan 01. Alur Berpikir Penelitian	29
---	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Biodata Penulis

Daftar Lagu

Plagiasi

Kartu Bimbingan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa dapat dipahami sebagai sebuah sistem arbitrer yang dikonvensikan lewat ucapan, tulisan, atau simbol-simbol gestural yang memungkinkan anggota masyarakat dapat mengomunikasikan sesuatu yang dapat dipahami orang lain. Suara dalam suatu bahasa bersifat arbitrer, maka tidak ada penjelasan ilmiah alasan pemilihannya. Misalnya, dalam bahasa Indonesia disuarakan dengan “burung”, Jawa “manuk”, Inggris “bird”, dan berbeda pula bunyi ucapannya untuk bahasa-bahasa yang lain. Padahal, semua ucapan itu menunjuk pada binatang tertentu yang dapat terbang, yaitu burung (Nurgiyantoro, 2019:8).

Secara umum bahasa memiliki sejumlah karakteristik meliputi sebuah sistem dan bersifat sistematis, simbol seperangkat kebiasaan, sebagai suatu simbol seperangkat kebiasaan, bahasa pertama-tama adalah ucapan (bunyi, suara), mungkin juga visual. Sebagai sebagai suatu simbol, bahasa memiliki makna yang dikonvensikan oleh pemakainya. Serta bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi (Nurgiyantoro, 2019:8).

Karakteristik bahasa di atas tampaknya bisa berlaku untuk berbagai definisi tentang bahasa. Orang boleh berbeda mendefinisikan bahasa, tetapi dari kedelapan karakteristik tersebut, walau mungkin tidak seluruhnya, bisa jadi akan tercakup di dalamnya. Misalnya, ciri kedua yang memandang bahasa sebagai simbol seperangkat kebiasaan, yang berasal dari pandangan strukturalisme, keadaan itu tidak sama dengan

pandangan yang melihat bahasa sebagai proses mental, namun secara umum diakui bahwa bahasa bermula dari kebiasaan. Bunyi-bunyi ucapan itu akhirnya menjadi bunyi bahasa yang bermakna karena ada kebiasaan menggungkannya dan kemudian dikonvensikan oleh masyarakat pemakai dengan makna yang disetujui bersama.

Berbagai karya para ilmuwan dan sastrawan tersebut menjadi terkenal, monumental, dan mampu melewati zaman bukan karena faktor bahasa saja, melainkan kandungan yang di dalam bahasa itu. Secara garis besar sebuah karya tulis dapat dikelompokkan ke dalam dua sudut pandang, yaitu dari segi bentuk dan isi. Aspek isi adalah semua ide, gagasan, pikiran, emosi, perasaan, temuan, dan lain-lain yang sejenis yang ingin dikomunikasikan oleh penulis kepada orang lain. Aspek bentuk adalah semua sarana yang dipakai untuk mewartakan, mengungkapkan, atau membahasakan pikiran dan perasaan. Dilihat dari sisi penulis, yang eksis terlebih dahulu adalah aspek isi dan baru kemudian aspek bentuk dibutuhkan untuk mewartakannya. Sebaliknya, dilihat dari sisi pembaca yang hadir terlebih dahulu adalah bentuk dan baru kemudian aspek isi yang dapat dipahami lewat sarana bentuk.

Menurut Ratna (2016:160) seluruh cara yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari baik kegiatan jasmaniah maupun rohaniah, baik lisan maupun tulisan merupakan definisi dari gaya. Tidak ada kegiatan yang dilakukan tanpa menggunakan gaya tertentu. Termasuk bahasa juga memiliki gaya karena sifat bahasa itu sendiri arbitrer ataupun manasuka, sehingga masing-masing kelompok atau daerah memiliki bahasa yang variatif. Perbedaan gaya bahasa dengan gaya dalam kegiatan sehari-hari yang tidak ada kaitannya dengan sastra adalah posisi atau peran. Gaya dalam kehidupan sehari-hari memiliki peran sekunder. Sebagai contoh dalam kegiatan olah raga renang

ada yang dinamakan gaya dada, gaya punggung dan lain-lain. Akan tetapi yang diutamakan adalah manfaatnya dalam kehidupan. Sedangkan gaya bahasa dalam karya sastra memiliki peran primer atau dominan. Menurut Ratna (2016:161) karya seni adalah keindahan itu sendiri. Tidak ada karya seni tanpa keindahan itu sendiri. Oleh karena itu gaya bahasa memiliki peran besar dalam karya seni.

Menurut Pradopo (2020:7) gaya bahasa sebagai salah satu unsur karya sastra tidak dapat dilepaskan dari hakikat konvensi sastra. Oleh karena itu, dalam menginterpretasi karya sastra berdasarkan pada hakikat dan konvensi karya sastranya. Gaya bahasa bukan kosong tanpa isi. Ada ideologi yang mungkin diberikan oleh penulis jika ia memilih gaya tertentu.

Salah satu wujud terciptanya gaya bahasa seperti halnya majas. Majas adalah suatu wujud gaya bahasa yang digunakan dalam rangka untuk memperoleh aspek keindahan. Terdapat berbagai jenis majas, mulai hiperbola, repetisi, metafora, personifikasi dan masih banyak lagi. Majas sendiri dapat diartikan sebagai bahasa kias yang digunakan oleh penulis atau sastrawan untuk menimbulkan efek tertentu pada pembacanya. Diperlukan pemahaman yang mendalam agar penulis dapat mengolah kata-kata semenarik mungkin sehingga menimbulkan kesan keindahan didalam karyanya. Majas mencoba membawa pembaca untuk ikut jalan cerita terhadap suatu karya sehingga pembaca mampu memahami alur pada suatu karya dan tahu makna yang terkandung didalamnya (Kasmi, 2020:3)

Menurut Pradopo (2020:2) analisis mengenai gaya bahasa, ataupun bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra telah dikaji dalam stilistika. Stilistika juga mencoba mengupas hubungan antara linguistik dengan kesusastraan. Dan stilistika

juga diartikan sebagai pengetahuan tentang kata berjiwa. Kata berjiwa itu adalah perasaan yang ungkapkan oleh pengarang atau penyair yang diwakilkan oleh kata-kata. Peran stilistika adalah mencoba mendeskripsikan maksud dari pengarang kepada pembacanya. Penempatan dan juga pemilihan kata dalam setiap bagian kalimat merupakan suatu hal yang penting dalam penciptaan karya sastra.

Ilmu yang mempelajari atau mengkaji permajasan adalah ilmu stilistika. Ilmu stilistika mengupas tuntas pembahasan terhadap penggunaan bahasa. Salah satu kajian ilmu tersebut adalah menganalisis sifat-sifat kebahasaan dan berbagai unsur linguistik. Selain itu stilistika juga membahas tentang ciri khusus kebahasaan yang dipakai oleh seseorang ataupun sastrawan. Mengingat, karakter kebahasaan antara sastrawan satu dengan yang lainnya memiliki karakter yang berbeda sehingga kekhasan karyanya mudah dihafal oleh pembaca (Sugiyono, 2021: 89).

Pembicaraan tentang stilistika dalam ranah karya sastra memiliki hubungan erat dengan bahasa. Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, dimana karya sastra berperan sebagai alat, sarana, bahan kasar. Sedangkan bahasa memanfaatkan sastra untuk mengembangkan ilmu bahasa itu sendiri. Stilistika dalam karya sastra bertugas memberikan penekanan dan penjelasan secara keseluruhan mengenai diri pengarang atau yang sering disebut dengan aspek ekspresif sehingga tidak hanya semata-mata membahas tentang permainan kata-kata dan bunyi pada setiap bait-bait karya sastra. Dengan objek album lagu maka kajian stilistika yang digunakan adalah stilistika sastra (Sitohang, 2018: 47).

Salah satu wujud gaya bahasa, dapat kita lihat pada lirik-lirik lagu. Lagu merupakan karya sastra lisan. Menurut Sulistyorini (2017:11) karya sastra lisan merupakan sebuah sastra yang disampaikan secara lisan. Lirik lagu sendiri memiliki pengertian barisan sajak-sajak yang tersusun sehingga tercipta sebuah keindahan bagi penikmat maupun pelantunya. Lagu sendiri bisa dikatakan sebagai puisi karena pada liriknya terdapat untai kata-kata yang membentuk sajak-sajak di dalamnya. Dalam lagu itu sendiri juga terdapat gaya bahasa yang menambah aspek keindahan didalam lantunannya. Sedangkan fungsi dari lagu itu sendiri mirip dengan karya sastra umumnya, yakni sebagai media penyampaian pesan antara penyair kepada pendengarnya. Tidak hanya itu lagu sendiri bagi penyair juga berfungsi sebagai wadah dalam mengungkapkan ekspresi yang sedang dialaminya. Perbedaan antara lagu dengan puisi yakni terletak pada penyajiannya, yakni lagu disajikan dalam wujud sajak dan diiringi dengan alunan musik. Lagu tanpa musik hanyalah sajak. Dengan adanya penyajian yang berbeda daripada puisi membuat, kesan yang lebih indah dan menarik pendengarnya terutama pada remaja. Kalangan anak muda masa kini lebih menyukai musik indie dari pada penyajian puisi secara langsung dibacakan oleh penyair ataupun orang lain. Karena dengan penyajian lagu selain aspek dari alunan musik atau suara penyairnya, terdapat aspek keindahan dari penyajian gaya bahasa (Al Putri, 2020: 111).

Permasalahan yang timbul dari beberapa penjelasan di atas bahwasanya ketika berbicara tentang majas maka pendengar atau pembaca langsung membayangkan tentang puisi, cerpen dan berbagai karya narasi lainnya. Sedangkan ketika seseorang berbicara tentang lagu, maka fokus perhatian langsung terarah pada nada, suara yang merdu, intonasi, artikulasi dan lain sebagainya tanpa memperhatikan faktor apa saja

yang memperindah lagu tersebut. Padahal ketika diteliti lebih dalam bahwasanya sebuah lagu bisa nampak indah tidak hanya berasal dari olah vokal yang bagus, melainkan cara menerapkan gaya bahasa atau majas yang tepat dalam liriknya. Oleh karena itu penelitian ini mengangkat pembahasan gaya bahasa yang telah diterapkan dalam album “Pun Aku” karya Iwan Fals tahun 2021. Selain itu peneliti mengambil album tersebut sebagai objek kajian penelitian karena album tersebut merupakan karya terbaru dari penyair, yang mana objek tersebut belum pernah dikaji pada penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan adanya penelitian pada objek yang terbaru, maka dapat diketahui pula perkembangan bahasa pada periode saat ini dibanding dengan bahasa yang digunakan pada periode sebelumnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini memiliki fokus penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud gaya bahasa dalam album “Pun Aku” karya Iwan Fals tahun 2021?
2. Bagaimana penggunaan gaya bahasa dalam album “Pun Aku” karya Iwan Fals tahun 2021?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui wujud gaya bahasa dalam album “Pun Aku” karya Iwan Fals tahun 2021.

2. Mengetahui penggunaan gaya bahasa dalam album “Pun Aku” karya Iwan Fals tahun 2021.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Gaya Bahasa dalam Album “Pun Aku” Karya Iwan Fals Tahun 2021” diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Maka dari itu penulis membagi manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini menjadi 2 kategori yakni manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat dalam menambah wawasan pengetahuan tentang dunia bahasa, khususnya pada kajian stilistika. Karena sifat yang arbitrer tidak menutup kemungkinan bahwa bahasa dari masa ke masa selalu mengalami perkembangan. Maka dari itu penelitian diharapkan mampu menambah wawasan tentang gaya bahasa.

2. Manfaat praktisi

- a. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat menjadi wawasan bahwasanya gaya bahasa tidak lepas pada kehidupan kita sehari-hari, termasuk pada dunia lagu. Selain itu masyarakat bisa sadar bahwasanya gaya bahasa memiliki peran besar untuk menambah nilai keindahan pada sebuah lagu.

- b. Bagi penulis atau peneliti, diharapkan mampu memperdalam tentang wawasan gaya bahasa ataupun mampu menerapkan gaya bahasa sesuai kaidah yang ditetapkan.

- c. Bagi dosen, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam pengkajian ilmu stilistika.

- d. Bagi penyair, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang gaya bahasa bahasa sekaligus dapat memacu penyair untuk terus berkarya dalam dunia tarik suara.

E. Batasan Masalah

Pembatasan tema penelitian dimaksudkan agar pembahasan tidak melebar dan penelitian lebih terarah. Mengenai batasan dalam tema penelitian ini adalah penggunaan gaya bahasa pada album “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021 karena peneliti ingin menganalisis penggunaan gaya bahasa pada album lagu tersebut, lirik lagu yang diciptakan dengan penggunaan gaya bahasa akan menambah nilai estetik atau keindahan pada sebuah lagu.

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian yang berjudul “Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Album “Pun Aku” Karya Iwan Fals Tahun 2021” tentu terdapat permasalahan yang dibahas. Maka dari itu peneliti mencoba memfokuskan permasalahan tersebut melalui batasan-batasan istilah yang menjadi pusat pembahasan.

1. Bahasa adalah sebuah sistem arbitrer yang dikonvensikan lewat ucapan, tulisan, atau simbol-simbol gestural yang memungkinkan anggota masyarakat dapat mengomunikasikan sesuatu yang dapat dipahami orang lain.
2. Gaya Bahasa adalah cara penyampaian pesan yang seorang penyair kepada pembaca melalui kreativitas dalam pengolahan bahasa sehingga menimbulkan efek tertentu. Gaya bahasa digunakan untuk menambah nilai keindahan dalam sebuah karya sastra.

3. Majas adalah susunan kata yang digunakan seseorang untuk menimbulkan respon tertentu pada pendengar atau pembaca karena makna dan kesan berbeda yang terkandung didalamnya.
4. Album dapat diartikan sebagai buku tempat menyimpan kumpulan foto (potret), prangko, dan sebagainya. Selain itu album juga dapat diartikan sebagai kumpulan piringan hitam, kaset lagu-lagu dan sebagainya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bahasa

Menurut Pradopo (2020:7) bahasa merupakan tanda yang mempunyai arti (*meaning*). Setelah bahasa ditingkatkan menjadi bahasa sastra, yang merupakan sistem tanda tingkat kedua, bahasa mendapat arti sastra. Jadi, bahasa itu mendapat arti lagi. Oleh karena itu, arti bahasa sastra adalah arti dari arti (*meaning of meaning*) atau makna (*significance*).

Bahasa dapat diartikan sebagai lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Dengan bahasa individu satu bisa berhubungan dengan individu lainnya. Bahasa dapat diartikan sebagai media dalam mengungkapkan ekspresi ataupun pemikiran pengarang dalam sebuah karya sastra (Mulyani dan Yono, 2017: 2).

Menurut Chaer (2014:12) bahasa merupakan lambang yang berbentuk bunyi atau yang lazim disebut dengan bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa selalu memiliki makna. Namun bahasa yang merupakan lambang yang bermakna tidak selalu tetap. Artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak selalu sama, bisa berubah seiring dengan perkembangan waktu. Itulah yang menjadi bukti bahwasanya bahasa selalu mengalami perkembangan.

Menurut Nurgiyantoro (2019:8) bahasa dapat dipahami sebagai sebuah sistem arbitrer yang dikonvensikan lewat ucapan, tulisan, atau simbol-simbol

gestural yang memungkinkan anggota masyarakat dapat mengomunikasikan sesuatu yang dapat dipahami orang lain. Suara dalam suatu bahasa bersifat arbitrer, maka tidak ada penjelasan ilmiah alasan pemilihannya. Misalnya, dalam bahasa Indonesia disuarakan dengan “burung”, Jawa “manuk”, Inggris “bird”, dan berbeda pula bunyi ucapannya untuk bahasa-bahasa yang lain. Padahal, semua ucapan itu menunjuk pada binatang tertentu yang dapat terbang, yaitu burung.

2. Gaya Bahasa

Menurut Nurgiyantoro (2019:40) gaya bahasa dapat diartikan sebagai pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek tertentu. Ada berbagai rumusan mengenai style yang ditulis orang dan beberapa di antaranya berikut dikemukakan. Style (gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Pemilihan kata, struktur kalimat, bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan saran retorika merupakan ciri-ciri formal kebahasaan sebagai penanda style. Jadi, bagaimana cara seseorang, pembicara, penulis, atau penutur bahasa mempergunakan bahasa adalah style yang dia pilih yang antara lain tampak dalam hal pilihan kata, ungkapan, struktur kalimat, retorika, dan lain-lain.

Style dipahami sebagai suatu hal yang pada umumnya tidak lagi mengandung sifat kontroversial, maka rumusannya juga tidak menimbulkan kontroversi. Style menunjuk pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya. Hal itu menunjukkan bahwa yang dinamakan style itu bermacam-macam tergantung faktor yang mampu menentukan atau membawa penyair ikut dalam suasana

tersebut. Semua penuturan dalam konteks berbahasa memiliki stile yang berbeda. (Nurgiyantoro, 2019:40).

Keadaan itu mudah dipahami. Tulisan dalam konteks resmi mesti menggunakan bahasa resmi, bahasa yang formal baik yang menyangkut kata, struktur, dan lain-lain sampai penggunaan ejaan. Perbedaan konteks dalam penggunaan bahasa juga berbeda. Maka tempat dan kondisi juga menentukan penggunaan bahasa seseorang. Itulah yang menyebabkan bahwasannya penggunaan bahasa beragam dan memiliki stile atau gaya tersendiri. Tulisan antara individu yang satu dengan individu lainya juga mengalami perbedaan atau pasti memunculkan stile yang berbeda. Bahkan, seorang penulis pun ketika menulis dalam dua konteks yang berbeda, misalnya menulis karya ilmiah dan menulis cerita fiksi, pasti menghadirkan dua stile yang tidak sama (Nurgiyantoro, 2019:40).

Stile adalah penggunaan bahasa secara khusus yang ditandai oleh penulis, aliran, periode, dan genre. Secara lebih khusus lagi wujud bahasa itu ditandai oleh diksi, sintaksis, citraan, drama, bahasa figuratif, sarana retorika, atau tanda-tanda linguistik yang lain. Jadi, stile dapat berbeda-beda tergantung siapa penulisnya, aliran apa, periode yang mana, dan genre apa. Tentang stile berdasarkan periode terkait dengan aspek historis, penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh kesatuan waktu tertentu. Misalnya, secara umum ada perbedaan bahasa antara pengarang Angkatan Balai Pustaka, Pujangga Baru, 45, dan seterusnya. Tiap pengarang memiliki ciri khas yang bersifat individual, namun mereka tetap saja terpengaruh oleh ciri umum periode di mana berada. Tentang perbedaan bahasa karena

pengaruh genre, ini dapat dicontohkan adanya perbedaan antara bahasa prosa-fiksi, puisi, dan drama (Nurgiyantoro, 2019:40).

Menurut Pradopo (2020:4) gaya bahasa merupakan rangkaian kata yang dimunculkan karena kondisi perasaan dalam hati pengarang yang sengaja atau tidak, dapat membawa pembaca untuk ikut larut dalam suasana hati pengarang. Artinya ada orientasi ekspresif yang memusatkan perhatian pada pengarang. Atau bisa diartikan bahwa gaya bahasa adalah cara yang khas digunakan penulis untuk mengekspresikan diri (gaya penulis). Tujuan dari adanya gaya bahasa ini adalah untuk menimbulkan efek tertentu pada pembaca atau pendengar. Efek yang dimaksud adalah estetik dan kepuhitan.

Menurut Risdawati (2016:3) gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah gaya bahasa atau *style* menjadi bagian dari diksi, yaitu pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk mengungkapkan situasi tertentu. Dengan pemakaian gaya bahasa dalam lirik lagu diharapkan dapat menggugah perasaan pendengarnya dan menimbulkan efek tertentu seperti yang diharapkan oleh penciptanya. Pada dasarnya penggunaan gaya bahasa memberi kesegaran dalam berbahasa, menjauhkan kebosanan, dan menghidupkan sesuatu yang sebenarnya tidak bernyawa. Mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan gaya bahasa adalah salah satu wujud daya kreatifitas dalam pemahaman makna. Dengan demikian, semakin banyak penggunaan gaya, semakin terasa pula nilai estetik yang terkandung di dalam karya atau lirik lagu tersebut. Sedangkan menurut Pradopo (2020:53) gaya bahasa dapat diartikan sebagai keindahan atau efek kepuhitan melalui cara bertutur seseorang.

Stile dalam penulisan sastra juga tidak akan lepas dari hal-hal di atas. Sebuah penuturan akan menjadi stile (bahasa) sastra karena memang ditulis dalam konteks kesastraan dan dengan tujuan untuk mendapatkan efek keindahan yang menonjol. Stile dalam sebuah teks ditentukan oleh konteks, bentuk, dan tujuan tertentu. Seorang pengarang pun jika menulis dalam konteks dan tujuan yang berbeda, misalnya dalam konteks sastra-fiksi dan makalah ilmiah, pasti mempergunakan gaya yang berbeda pula. Bahkan, itu sudah menjadi kesadaran otomatisnya. Artinya, ia tidak perlu menjelaskan mengapa karena tuntutan adanya perbedaan itu telah menjadi bagian diri dan kesadarannya. Fakta bahwa tiap ragam bahasa (register) menuntut perbedaan bahasa yang dipergunakan, telah menjadi miliknya (Nurgiyantoro, 2019:41).

Stile yang eksistensinya terkait dengan ragam bahasa perlu dibedakan dengan dialek. Stile bukan dialek walau di dalam sebuah stile tertentu mungkin saja ada unsur dialek tertentu. Misalnya, dalam konteks percakapan dalam sebuah novel, tokoh-tokoh yang terlibat percakapan itu dapat saja menggunakan dialeknnya. Jika ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, dialek adalah variasi bahasa menurut pemakainya. Wujud bahasa itu dapat bervariasi disebabkan oleh orang yang memakainya, tepatnya sekelompok orang yang memakainya. Jika demikian halnya, yang terjadi adalah dialek sosial (Nurgiyantoro, 2019:41).

Variasi bahasa juga dapat terjadi faktor lokasi atau geografis. Artinya, antara satu tempat dengan tempat yang lain berbeda bahasanya. Jika demikian keadaannya, yang terjadi adalah dialek geografis. Dialek itu sendiri dapat berwujud penggunaan kata, kalimat, atau ucapan. Akan tetapi, stile bukan dialek sosial atau

regional, melainkan penggunaan bahasa dengan tujuan khusus (Nurgiyantoro, 2019:42).

Beberapa pengertian yang dikemukakan sebelumnya sebenarnya telah memberikan kejelasan tentang stile. Walau berbeda rumusan dan tekanan, pada hakikatnya semua menjelaskan sesuatu, cara penuturan, yang tidak berbeda. Namun, tampaknya dibutuhkan sebuah penyikapan, yaitu pengertian stile mana yang diikuti dalam penulisan buku stilistika ini, khususnya yang terkait dengan stile bahasa sastra. Stile pada hakikatnya adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan.

Pradopo (2020:64) mengatakan gaya bahasa sangat penting untuk pemaknaan karya sastra karena gaya bahasa merupakan sarana sastra yang turut menyumbangkan makna karya sastra untuk mencapai nilai seninya. Gaya bahasa merupakan struktur karya sastra. Oleh karena itu, makna gaya bahasa tidak dapat terlepas dari unsur-unsur lainnya dan keseluruhannya.

3. Majas

Teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat merupakan definisi dari pemajasan (*figurative language, figures of thought*). Jadi, pemajasan merupakan stile yang bermain dengan makna, yaitu dengan menunjuk makna yang dimaksud secara tidak langsung. Teknik ini sengaja dimaksudkan untuk mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias, makna tersirat, atau makna konotasi

(*the second order semiotik system*). Maka, makna yang sebenarnya dituju harus dicari di luar makna konvensional, makna tersurat, makna aktual, atau makna denotasi. (Nurgiyantoro, 2019: 216).

Menurut Ratna (2016:164) majas (*figure of speech*) adalah aspek keindahan yang diperoleh oleh penulis atau pembicara menggunakan pemilihan kata-kata tertentu. Pada umumnya majas dikategorikan menjadi empat macam gaya bahasa, yaitu a) penegasan, b) perbandingan, c) pertentangan, d) sindirian. Dan dalam masing-masing kategori tersebut juga terdapat majas yang variatif mulai hiperbola, reptisi, metafora dan lain-lain.

Majas simile memiliki pengertian suatu majas perbandingan. Majas yang biasa digunakan untuk perbandingan pada suatu objek, baik itu makhluk hidup ataupun benda mati. Dalam artian sebenarnya bahwa objek yang dibandingkan sangat jauh berbeda. Tapi justru itu yang menjadi identitas dari majas simile, bahwa objek yang tidak sama tersebut dibandingkan supaya nampak sama. Biasanya kata yang dipakai untuk membandingkan objek tersebut menggunakan kata-kata *seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak dan sebagainya*. Contoh majas simile berbunyi "*otaknya sulit menerima pelajaran seperti pisau yang tak pernah diasah*" (Nurgiyantoro, 2019: 219).

Majas metafora mirip dengan majas simile. Sama-sama majas perbandingan, perbedaannya jika majas simile membandingkan objek secara langsung, sedangkan metafora membandingkan objek secara tidak langsung. Dalam istilah lain dalam majas tersebut terdapat dua unsur. Unsur yang pertama yakni unsur pokok. Dalam hal ini unsur pokok tersebut adalah sesuatu yang

dibandingkan. Sedangkan unsur pembandingnya sebagai unsur kedua. Dalam wujudnya majas metafora bersifat implisit, tidak ada kata pembanding yang tertera sehingga pembaca harus menemukan sendiri makna sebenarnya. Contohnya *“otaknya yang sulit menerima adalah pisau yang tak pernah diasah.”* (Nurgiyantoro, 2019: 224).

Majas personifikasi merupakan majas yang memberi sifat-sifat kepada benda mati layaknya sifat-sifat makhluk hidup. Lebih mudahnya majas tersebut menggambarkan benda mati seperti manusia (Mulyani dan Yono, 2017:3). Dalam artian bahwasanya sifat-sifat yang diberikan kepada benda mati tersebut hanya dimiliki manusia dan tidak untuk benda mati. Sehingga benda mati tersebut ketika diberi persifatan layaknya manusia, maka seolah-olah benda tersebut seperti makhluk hidup. Sifat-sifat yang dikirim manusia ke benda mati tersebut dapat berupa ciri fisik, sifat, karakter, tingkah laku, verbal dan non verbal, pikiran dan berikir, perasaan dan berperasaan, sikap dan bersikap, dan lain-lain yang hanya manusia yang memiliki serta melakukannya. Contohnya, ungkapan: *“Di atas sana rembulan yang cantik bagaikan bidadari itu tersenyum manis kepadaku, sedang di sekitarku berdiri angin malam yang genit ini sibuk bermain-main dengan rambutku”*. Jadi, jelas bukan kemunculan majas personifikasi dalam ungkapan itu? Fakta alam yang notabeneya benda mati, rembulan dan angin itu, memiliki ciri fisik dan dapat berperilaku layaknya manusia (Nurgiyantoro, 2019: 235).

Majas alegori juga tergolong majas perbandingan. Menurut Wulandari (2019:179) alegori merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua buah keutuhan berdasarkan persamaanya secara menyeluruh. Sedangkan menurut

Nurgiyantoro (2019:239) alegori diartikan sebagai sebuah makna kiasan yang artinya sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literasinya. Dengan demikian terdapat dua makna yang terkandung dalam teks alegori, yaitu makna yang secara langsung ditunjuk pada teks, dan makna sebenarnya dimaksudkan, makna yang tersembunyi lalu ditafsirkan. Prinsip dari majas tersebut dapat dilakukan lewat majas personifikasi, yaitu mengorbankan sesuatu yang bukan human dengan memberikan sifat-sifat manusiawi dan makna sesungguhnya dimaksud dapat ditujukan kepada figur atau tokoh manusia nyata (Nurgiyantoro, 2019: 239).

Contoh majas alegori dapat dilihat dari puisi yang berjudul “Teratai” karya Sanusi Pane yang merupakan persembahan, cerita, perbandingan, dan atau alegoris Ki Hajar Dewantara.

TERATAI

Kepada Ki Hajar Dewantara

Dalam kebun di tanah airku,

Tumbuh sekuntum bunga teratai,

Tersembunyi kembang indah permai.

Tidak terlihat orang yang lalu.

Akarnya tumbuh di hati dunia, .

Daun bersemi Laksmi mengarang,

Biarpun ia diabaikan orang,

Seroja kembang gemilang mulia.

Teruslah, o Teratai Bahagia,

*Berseri di kebun Indonesia,
Biar sedikit penjaga taman.
Biarpun engkau tidak dilihat,
Biarpun engkau tidak diminat,
Engkau pun turut menjaga zaman.*

Majas hiperbola juga menjadi pembahasan ragam penggunaan gaya bahasa. Majas hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya. Makna sesuatu yang ditekankan atau dlebih-lebihkan itu sering menjadi tidak masuk akal untuk ukuran nalar yang biasa. Walau demikian, orang akan dapat memahami bahwa bukan makna itu yang dimaksudkan pembicara. Ungkapan hiperbola yang tampak berlebihan itu hanyalah sekadar teknik penuturan saja sehingga pemaknaannya mesti tidak bersifat literal. Seperti halnya dengan majas metafora, gaya hiperbola termasuk salah satu bentuk sarana retorika yang banyak dipakai dalam sastra Indonesia terutama genre puisi. Bahkan, seperti halnya metafora pula, dalam kehidupan sehari-hari pun gaya ini sering juga muncul dalam percakapan (Nurgiyantoro, 2019: 261).

Menurut Wulandari (2019:174) antitesis merupakan majas yang menggunakan paduan kata-kata yang susunannya sejajar, namun untuk mengungkapkan hal yang bertentangan. Hal itu didukung oleh pendapat Keraf (2009:126) yang menyatakan gaya bahasa yang mengandung gagasan bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang

berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang Contoh majas antitesis adalah *“Mereka sudah kehilangan banyak dari harta bendanya, tetapi mereka juga telah banyak memperoleh keuntungan daripadanya.”*

Perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai merupakan definisi dari majas repetisi. Dalam bagian ini, hanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata atau frasa atau klausa. Ada bermacam-macam bentuk dari repetisi. Repetisi bisa berupa kata, frasa atau klausa. Pengulangan tersebut terjadi karena ada bagian tertentu atau bagian yang diulang daianggap memiliki nilai tinggi atau penting. Repetisi, seperti halnya dengan paralelisme dan antitesis, lahir dari kalimat yang berimbang (Keraf, 2009: 127). Contoh majas ini seperti halnya *“Anggota-anggota masyarakat dalam lingkungan suatu kebudayaan **tahu** akan adal-istiadat, kebiasaan dan undang-undang, tahu bagaimana ia mesti berkelakuan dalam lingkungan masyarakat dan kebudayaan, dan ia **tahu** juga menafsirkan kelakuan sesamanya dalam masyarakat dan kebudayaan itu, sehingga ia dapat mereaksi terhadapnya dengan cara yang selayaknya.”*

Menurut Nurgiyantoro (2019:265) majas paradoks menghadirkan unsur pertentangan secara eksplisit dalam sebuah penuturan. Jadi, dalam tuturan yang dikemukakan terdapat unsur yang secara eksplisit terlihat bertentangan. Namun, itu hanyalah sebuah cara, strategi, yang dipakai untuk menegaskan, menekankan, atau mengintensifkan sesuatu yang dituturkan, sedang sesuatu yang sesungguhnya dimaksudkan tidak berada di dalam pertentangan itu. Sesuatu yang ditampilkan bersama makna kontrasnya lazimnya akan memperoleh makna intensitas yang

lebih baik dan lebih diperhatikan karena terjadi cerapan indra yang bertolak belakang. Contoh ungkapan kebahasaan tersebut seperti halnya *“Ia merasa amat kesepian ditengah keramaian kota.”*

Menurut Nurgiyantoro (2019:269) ironi dan sarkasme adalah gaya bahasa yang serumpun. Keduanya tergolong majas sindiran. Ironi dan sarkasme menampilkan penuturan yang bermakna kontras. Kedua gaya bahasa tersebut menampilkan gaya bahasa yang harus dipahami lewat makna kontrasnya. Selain itu keduanya digunakan untuk menampilkan sesuatu yang bersifat ironis, misalnya untuk menyindir, mengkritik, mengecam atau sejenisnya.

Menurut Nurgiyantoro (2019:270) intensitas menyindir itu ada tingkatnya. Jika sindiran itu intensitasnya rendah, maka gaya yang dipakai adalah ironi. Sedangkan sindiran yang memiliki intensitas yang tajam biasanya memakai sarkasme. Jadi, sarkasme itu sebuah ungkapan untuk menyindir, mengkritik, atau mengecam yang lebih serius daripada ironi. Misalnya, sebuah sidang terpaksa ditunda karena peserta belum banyak yang hadir sehingga tidak memenuhi syarat. Maka, ketika sidang akhirnya dimulai, ketua sidang mengatakan: *“Maaf ibu dan bapak-bapak, sidang terpaksa diundur sekian puluh menit karena Anda sekalian pada pukul 10.00 tadi masih disibukkan oleh urusan lain, padahal kita telah sepakat sebelumnya”*. Penuturan tersebut masih terlihat agak lembut dan sopan, maka ia lebih tepat disebut ironi karena keadaan itu merupakan yang ironis.

Namun, ungkapan seperti: *“Sebelumnya kita sudah sepakat untuk melindungi rahasia penting dari pihak yang tidak bertanggung jawab. Tetapi, mengapa Anda juga yang justru membocorkannya sehingga kini keadaanya benar-*

benar hancur dan menjadi hujan publik. Anda benar-benar pagar akan tanaman.” Kata-kata “*anda benar-benar pagar makan tanaman*” adalah ungkapan sarkatis, kasar mengkritik dan mengecam secara langsung, dan tidak ada lagi unsur sopan santun. Itulah mengapa kalimat yang kedua dianggap sebagai gaya bahasa sarkasme.

Demikianlah pemaparan berbagai definisi tentang majas. Dapat diartikan bahwasanya majas merupakan teknik yang digunakan pengarang atau penyair untuk menyampaikan pesan melalui makna tersirat. Artinya pembaca harus mencari makna harfiah untuk memahami pesan yang disampaikan penyair.

4. Lirik lagu

Lirik lagu adalah sajak yang berupa susunan kata sebuah nyanyian. Karya sastra yang berisi curahan perasaan penyair. Lirik lagu jika dipisahkan dengan alunan musiknya hanya sebuah kumpulan sajak-sajak. Lirik lagu tidak hanya barisan kata-kata yang ditulis oleh penyair tanpa arti atau maksud tertentu, melainkan setiap lirik tersebut mengandung makna yang membuat lagu tersebut menjadi hidup. Lirik lagu juga memiliki fungsi sebagai media komunikasi antara penyair dan pendengarnya (Al Putri, 2020: 2).

Menurut Risdawati (2016:3) Lirik lagu merupakan penggambaran dari realita kehidupan masyarakat dan pencetusan sifat serta pandangan hidup pencipta lagu tersebut. Lirik lagu biasanya memuat berbagai perasaan baik itu cinta, kasih sayang, rindu, putus asa, amarah, benci, kesal bahkan kritik sosial terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan demikian maka lirik lagu merupakan salah satu jenis teks puitik yang memiliki fungsi-fungsi bahasa,

diantaranya adalah fungsi yang menonjolkan nilai pesan yang ada dalam komunikasi.

B. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian tentu bertujuan sebagai pembaharu dari penelitian sebelumnya. Karena dari masa ke masa sebuah ilmu pengetahuan ataupun objek yang diteliti selalu mengalami perkembangan dan tentunya tidak menutup kemungkinan terdapat persoalan baru dalam penelitian. Maka dari itu penulis melakukan penelitian ini sebagai pembaru pada penelitian sebelumnya, mengingat objek yang diteliti adalah sebuah karya sastra yang dalam kurun waktu satu periode saja bermunculan berbagai karya sastra. Karya sastra sendiri adalah sebuah media untuk mengungkapkan ekspresi sebagai wujud respon terhadap kondisi yang sedang terjadi disekitarnya. Maka dari itu kondisi yang dialami manusia dari masa ke masa pasti mengalami perubahan ataupun perbedaan. Dengan hal tersebut, penulis mengangkat pembahasan gaya bahasa yang terdapat pada album lagu keluaran terbaru karya Iwan Fals yakni “pun aku”. Dan tentu dalam melakukan penelitian ini terdapat acuan penelitian terdahulu dalam rangka evaluasi terhadap kekurangan yang ada pada penelitian sebelumnya.

1. Acuan pertama pada penelitian ini berjudul “Analisis Gaya Bahasa Alegori dan Repetisi, Serta Pesan Cinta pada Lirik Lagu Album Harmoni Jalinan Nada dan Cerita” yang ditulis Nunik Abimanyu Lestari pada tahun 2012. Karya tulis milik mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta tersebut mencoba mendeskripsikan penggunaan bahasa kiasan alegori dan repetisi dalam lirik lagu album harmoni jalinan nada. Jenis penelitian ini adalah kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Teknik yang digunakan

untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah adalah teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Penelitian tersebut sangat berhubungan dengan judul penelitian gaya bahasa pada album “pun aku” karya Iwan Fals, hanya saja penelitian tersebut hanya terbatas pada dua model gaya bahasa. Oleh karena itu dengan adanya ini penulis mencoba memperluas fokus penelitian menjadi seluruh majas yang menjadi kajian.

2. Acuan kedua adalah penelitian dengan judul “Gaya bahasa dalam majas perbandingan pada novel “anak bajang menggiring angin” karya Shindunata kajian semantik. Karya yang ditulis Maria Ani Marini salah satu mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta mengkaji sebuah novel, dimana fokus pembahasan yang dikaji adalah majas perbandingan. Dengan tujuan mampu mengidentifikasi majas perbandingan pada novel tersebut. Skripsi tersebut bisa menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian yang sekarang. Karena dilihat dari judulnya saja, berbicara tentang majas mayoritas pembaca langsung memfokuskan dirinya pada sebuah karya sastra seperti halnya puisi, cerpen, novel dan lain-lain. Padahal majas juga memiliki pengaruh besar dalam keindahan lirik lagu. Akan tetapi, ketika berbicara lagu, maka pendengar pikirannya akan terpusat pada suara yang merdu dan nada yang digunakan penyanyi tersebut. Maka dari itu adanya penelitian ini mencoba membawa pikiran pembaca bahawasanya lagu tersebut tampak indah tidak hanya karena faktor penyanyi, melainkan juga pada segi pengolahan bahasa yang baik dan menarik.
3. Acuan ketiga adalah karya tulis ilmiah dengan judul “Analisis Metafora pada Lirik Lagu Iwan Fals Pada Album Tahun 1981-1983 Berdasarkan Teori Ruang Persepsi

Manusia Model Haley” karya Yonatan. Pembahasan yang diangkat pada penelitian tersebut adalah bagaimana majas tercipta karena suatu faktor lingkungan ataupun interaksi manusia. Atau bisa diartikan bahwa skripsi ini membahas pengaruh lingkungan manusia terhadap terciptanya majas metafora. Hal itu sejalan dengan pendapat beberapa ahli bahwa karya sastra merupakan media untuk mengungkapkan ekspresi. Sehingga kondisi manusia pada tahun tersebut dapat digambarkan pada lirik lagu yang mana salah satu faktor keindahan lagu disebabkan oleh penggunaan gaya bahasa yang menarik. Akan tetapi pada penelitian ini hampir sama dengan beberapa penelitian terdahulu yang sudah disebutkan diatas. Penelitian karya Yonatan tersebut hanya terbatas pada satu majas saja. Hal itu yang menjadi pembeda dengan penelitian sekarang. Karya yang berjudul “Gaya Bahasa Dalam Album “Pun Aku” Karya Iwan Fals Tahun 2021” akan membahas seluruh majas. Maka hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah identifikasi wujud-wujud majas yang terdapat didalam album “pun aku” karya Iwan Fals. Dengan teridentifikasinya berbagai majas dalam suatu karya sastra terbaru, tentunya karya sastra tersebut bisa sebagai pembandingan dengan karya-karya sebelumnya bahwasanya bahasa Indonesia telah mengalami perkembangan.

4. Acuan keempat adalah karya tulis ilmiah yang berjudul “Majas Dalam Lirik Lagu Yoshioka Yui Di Album Green Garden Pop: Kajian Stilistika”. Objek yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah salah satu lagu yang ada pada album “green garden pop”. Lagu tersebut berjudul Yoshioka Yui. Fokus pembahasan pada penelitian ini adalah gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu tersebut. Sehingga kajian yang

digunakan untuk menuntaskan penelitian tersebut adalah stilistika. Stilistika merupakan ilmu yang membahas tentang *style* atau gaya dalam berbahasa.

5. Acuan kelima adalah karya tulis yang berjudul “Majas Dalam Lirik Lagu Karya Melly Goeslaw Pada Album Melly”. Karya tersebut ditulis oleh Putri Eka Pratiwi Mokodompit salah satu mahasiswi di Universitas Sam Ratulangi Manado. Objek yang diteliti adalah lirik lagu yang pada pada album Melly. Pada karya tulis tersebut mencoba menganalisis gaya bahasa yang digunakan dalam masing-masing lirik lagunya. Karena fokus penelitian terletak pada gaya bahas yang digunakan pada lirik lagu, maka kajian yang digunakan untuk menyelesaikan karya tulis ini adalah stilistika. Stilistika merupakan suatu ilmu yang mempelajari gaya bahasa baik lisan maupun tulisan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Tabel 01. Penelitian Terdahulu

NO	PENELITIAN TERDAHULU	
1.	Nama	Nunik Abimanyu Lestari
	Instansi	Universitas Muhammadiyah Surakarta
	Judul	Analisis Gaya Bahasa Alegori dan Repetisi, Serta Pesan Cinta pada Lirik Lagu Album Harmoni Jalinan Nada dan Cerita
	Persamaan	1. Sama-sama meneliti tentang gaya bahasa. 2. Objek kajian yang serupa yakni lirik lagu.
	Perbedaan	1. Penelitian hanya terbatas pada dua model gaya bahasa, yakni alegori dan repetisi. 2. Objek yang dikaji yakni lirik lagu album harmoni jalinan nada dan cerita. 3. Meneliti pesan atau amanat cinta dalam masing-masing liriknya.

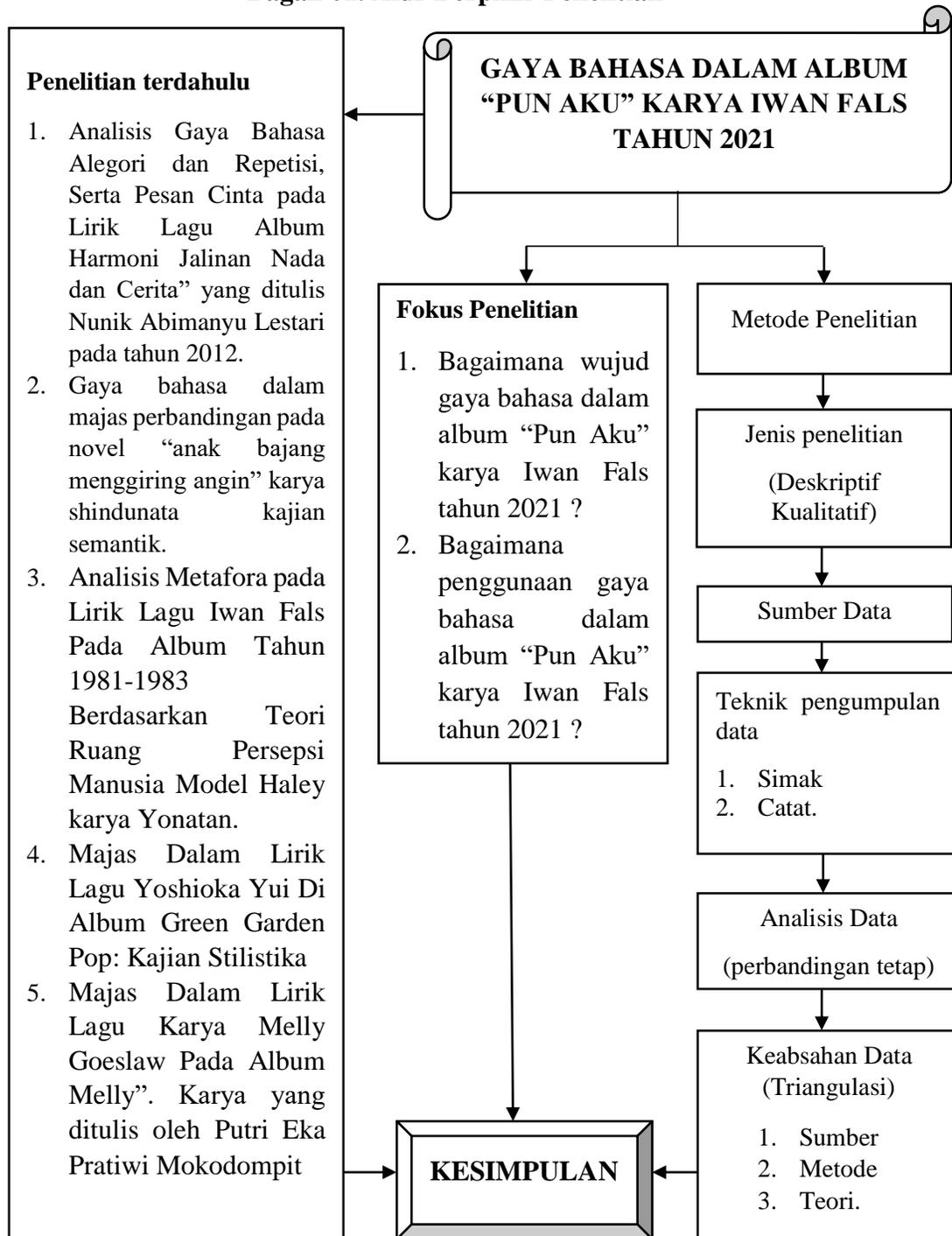
	Hasil	Deskripsi tentang gaya bahasa alegori dan reptisi serta pesan cinta pada lirik lagu album harmoni jalinan nada dan cerita.
2.	Nama	Maria Ani Marini
	Instansi	Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
	Judul	Gaya bahasa dalam majas perbandingan pada novel “anak bajang menggiring angin” karya shindunata kajian semantik
	Persamaan	1. Sama-sama meneliti tentang gaya bahasa.
	Perbedaan	1. Objek yang diteliti adalah berupa novel. 2. Penelitian hanya terbatas pada gaya bahasa perbandingan. 3. Fokus kajian pada bidang semantik.
	Hasil	Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh maria ani marini adalah identifikasi tentang gaya bahasa perbandingan mulai dari simile, personifikasi, hiperbola, alegori, metafora dan masih banyak lagi.
3.	Nama	Yonatan
	Instansi	Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
	Judul	Analisis Metafora pada Lirik Lagu Iwan Fals Pada Album Tahun 1981-1983 Berdasarkan Teori Ruang Persepsi Manusia Model Haley
	Persamaan	1. Sama-sama meneliti tentang gaya bahasa. 2. Objek yang dikaji lirik lagu karya Iwan Fals.
	Perbedaan	1. Kajian hanya terbatas pada gaya bahasa metafora. 2. Berbagai sudut pandang kajian yang digunakan mulai dari sintaksis, semantik dan model haley. 3. Tahun yang dijadikan objek penelitian. Telah dijelaskan diawal bahwasanya bahasa memiliki sifat arbitrer atau manasuka, sehingga bahasa dari masa ke masa selalu mengalami perkembangan. Dengan hal tersebut, bahasa yang dikaji pada objek yang diteliti dengan tahun yang telah

		<p>disebutkan belum tentu sama dengan tahun sekarang.</p> <p>4. Kajian hanya terfokus pada gaya bahasa metafora.</p>
	Hasil	Analisis majas metafora yang dihasilkan dari persepsi manusia melalui model haley. Dan juga pengkategorian majas tersebut melalui ruang persepsi manusia model haley.
4	Nama	Sulistia Ningrum
	Instansi	Universitas Diponegoro Semarang
	Judul	Majas Dalam Lirik Lagu Yoshioka Yui Di Album Green Garden Pop: Kajian Stilistika
	Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas tentang gaya bahasa atau majas. 2. Objek yang dikaji adalah lirik lagu. 3. Tidak terbatas pada jenis gaya-gaya bahasa tertentu.
	Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek yang dikaji hanya terdiri dari satu lagu. 2. Objek yang dikaji adalah lagu asing atau diluar bahasa Indonesia.
	Hasil	<p>Analisis tentang gaya bahasa yang digunakan dalam lagu Yoshioka Yui pada album “Green Garden Pop”. Telah dijelaskan bahwasanya pada lagu tersebut terdapat 3 penggunaan gaya bahasa yakni perbandingan, pertentangan, dan penegasan. Dalam 3 kategori gaya bahasa tersebut juga mengandung berbagai majas. Seperti halnya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gaya bahasa perbandingan terdapat majas hiperbola, simile, alegori, simbolik, sinestesia. 2. Gaya bahasa pertentangan terdapat majas antitesis, paradoks, oksimoron. 3. Gaya bahas penegasan terdapat majas repitisi dan retorik.
5	Nama	Putri Eka Pratiwi Mokodompit
	Instansi	Universitas Sam Ratulangi Manado
	Judul	Majas Dalam Lirik Lagu Karya Melly Goeslaw Pada Album “Melly”
	Persamaan	1. Sama-sama mengidentifikasi majas.

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Kajian yang digunakan sama yakni stilistika 3. Metode yang digunakan sama yakni deskriptif kualitatif.
	Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek yang dikaji yakni album lagu milik melly goeslow 2. Hanya mengidentifikasi 3 jenis gaya bahasa yakni majas perbandingan, pertentangan dan penegasan.
	Hasil	<p>Hasil dari karya tulis ilmiah tersebut adalah identifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis majas yang digunakan pada masing-masing lagu yang ada pada album "Melly". Dan hasil penelitian telah menunjukkan bahwasanya majas yang paling mendominasi pada album tersebut adalah majas penegasan. Terdapat 8 majas penegasan, perbandingan ada 6 dan pertentangan ada 3 jenis.</p>

C. Alur Berpikir Penelitian

Bagan 01. Alur Berpikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln dalam buku yang berjudul *handbook of qualitative research* yang terbit tahun 1994 mengatakan bahwa *qualitative research is many things to many people*. Dalam penelitian kualitatif, perspektif, strategi dan cara-kerja sangat beragam, yakni sebanyak penelitiannya. Meski demikian, orientasi metodologi kualitatif memiliki beberapa kesamaan, yakni pada konsepsi bahwa dalam penelitian kualitatif (1) data disikapi sebagai gejala verbal atau sesuatu yang dapat dijadikan atau di pindah posisi sebagai data verbal, (2) diorientasikan pada pemahaman makna, baik makna dalam arti sebagai ciri, hubungan sistemis, konsepsi, nilai, kaidah, dan abstraksi pemahaman atas suatu realitas, dan (3) mengutamakan peran peneliti sebagai instrumen kunci maupun pembentuk makna Ismawati (2016:8). Dengan penjabaran tersebut maka peneliti memilih metode penelitian kualitatif dengan tujuan dengan metode ini, peneliti mampu mendeskripsikan objek yang ditelitinya.

B. Data dan Sumber Data

Data merupakan suatu kumpulan yang terdiri dari fakta-fakta untuk memberikan uraian yang luas terhadap suatu keadaan. Data berperan untuk menunjang kevalidan penelitian yang dilaksanakan. Dalam kegiatan penelitian kali ini sumber data yang dikaji dalam penelitian dibagi menjadi 2 yakni data primer dan data sekunder.

Menurut Pratiwi, (2017: 211) data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Pada penelitian ini data primer yang diperoleh adalah album “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021 yang diterbitkan oleh PT. Musica Studio’s.

Menurut Pratiwi, (2017: 211) data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Melainkan penyampain data kepada pengumpul data melalui perantara. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah lirik-lirik lagu yang berasal dari musixmatch.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Untuk memperoleh data yang valid seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data. Teknik atau prosedur merupakan suatu cara atau metode untuk mencapai tujuan tertentu. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan teknik yang telah dipaparkan oleh Risdawati (2016:29) yakni menggunakan teknik simak dan teknik catat.

1. Teknik simak adalah cara dengan melakukan penyimakan terhadap bahasa lisan ataupun tuturan ketika syair dalam lirik lagu dilantunkan. Karena objek dalam sebuah penelitian adalah lagu, maka langkah pertama yang perlu dilakukan adalah melakukan penyimakan terhadap lagu. Bagaimana cara penyair dalam melantunkan tiap-tiap liriknya. Dengan penyimakan tersebut dapat teridentifikasi masing-masing lirik lagu yang mengandung gaya bahasa dan tidak.
2. Sedangkan catat merupakan lanjutan dari proses simak. Yakni pengadaan pencatatan data dari proses penyimakan yang dilakukan. Tentunya data yang dicatat harus relevan.

D. Keabsahan Data

Menurut Moleong (2016: 330) triangulasi adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik tersebut dibagi menjadi tiga yakni triangulasi sumber, metode, dan teori.

1. Triangulasi sumber artinya membandingkan sumber dan mengecek balik tingkat kepercayaannya suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dengan triangulasi sumber, maka hal yang dicapai adalah perolehan keabsahan sumber data. Maka dibutuhkanlah sumber data primer dan sekunder sebagai pembanding untuk memperoleh data yang valid.
2. Triangulasi metode yakni dengan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti mencoba mengaitkan berbagai penelitian terdahulu sebagai acuan, metode manakah yang paling efektif dan tepat untuk menyelesaikan persoalan dalam sebuah penelitian.
3. Triangulasi teori yakni dengan cara membandingkan beberapa teori yang telah diperoleh. Berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dengan itu sebuah proses penelitian memang sangat perlu dibutuhkan hal atau data pembanding. Maka pada tahap ini peneliti mencoba mengumpulkan berbagai rujukan yang dijadikan sebagai landasan terhadap teori yang digunakan.

E. Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Moleong (2016:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-

milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan oleh peneliti kepada orang lain.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah metode perbandingan tetap. Dalam analisis data, secara tetap membandingkan satu datum dengan datum yang lain, dan kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya itulah mengapa metode ini disebut dengan metode perbandingan tetap atau Constant Comparative Method. Secara umum proses analisis datanya mencakup: reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja.

1. Reduksi Data

- a. Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi dari sumber data yang telah diperoleh. Identifikasi tersebut mencoba membedakan manakah lirik yang mengandung gaya bahasa dan mana yang tidak.
- b. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap 'satuan', supaya tetap dapat ditelusuri data/satuannya, berasal dari sumber mana. Koding ini semacam pemberian tanda terhadap data yang diperoleh berasal dari mana sehingga kevalidan datanya dapat dipertanggung jawabkan.

2. Kategorisasi

- a. Kategorisasi adalah upaya memilah-milah atau mengelompokkan setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan ciri, sifat suatu hal lainnya. Pada tahap ini peneliti mencoba mengelompokkan kategori gaya bahasa dan majas.
- b. Kemudian pengelompokan tersebut diberi nama label. Peneliti memberikan label atau cap manakah yang tergolong gaya bahasa perbandingan, mana yang tergolong majas pertentangan dan sebagainya. Kemudian lebih mengerucut lagi manakah yang tergolong majas metafora, simile dan lain-lain.

3. Sintesisasi

- a. Mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya merupakan definisi dari sintesisasi. Jadi dalam dalam proses penelitian karya sastra dibutuhkan sintesisasi atau mengaitkan data satu dengan data lainnya untuk memahami maksud karya sastra tersebut secara utuh.
- b. Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama/ label lagi.

4. Menyusun "Hipotesis Kerja"

Hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proposisional. Hipotesis kerja ini sudah merupakan teori substantif (yaitu teori yang berasal dan masih terkait dengan data). Artinya dalam penelitian ini peneliti mencoba menghasilkan pernyataan, bagaimanakah dampak adanya gaya bahasa dalam lirik lagu dan bagaimanakah jika gaya bahasa tersebut dihilangkan dalam lirik lagu.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Gambaran umum pada penelitian dapat diartikan sebagai suatu deskripsi singkat tentang perjalanan penelitian yang dilakukan. Pada gambaran umum penelitian ini mengacu pada objek penelitian. Objek yang dikaji adalah album lagu “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021. Untuk fokus pembahasannya terletak pada gaya bahasa yang digunakan pada masing-masing liriknya. Album “pun aku” adalah album terbaru karya Iwan Fals yang terbit pada tanggal 03 September 2021. Menurut gambaran peneliti, bahwasanya sudah tidak asing lagi ditelinga kita tentang seorang penyair senior yang bernama Iwan Fals. Sudah banyak karya-karya yang telah diterbitkan sejak tahun 1975 sampai sekarang.

Fokus kajian pada penelitian ini adalah gaya bahasa. Stilistika merupakan ilmu yang mengkaji tentang gaya bahasa. Gaya bahasa sendiri dapat diartikan sebagai suatu style atau gaya yang digunakan seseorang dalam berbahasa untuk mendapatkan efek tertentu. Dengan gaya bahasa inilah sebuah karya sastra seseorang mengandung nilai estetik atau keindahan.

Kaitan antara penyair Iwan Fals dengan gaya bahasa adalah kita tahu sudah banyak karya yang diterbitkan oleh penyair senior ini sejak tahun 1975 sampai sekarang. Tentunya sifat bahasa dari masa ke masa selalu mengalami perkembangan. Baik itu dari segi ejaan maupun munculnya bahasa baru yang diserap dari bahasa asing. Selain itu sifat bahasa sendiri yang sifatnya arbitrer atau manasuka sehingga seseorang bisa memunculkan seni dalam cara berbahasanya. Dengan seni berbahasa yang

digunakan itu sendiri bisa menjadi identitas seseorang tersebut. Tidak hanya itu, yang mendasari penelitian ini adalah peran lagu sebagai wadah untuk mengungkapkan ekspresi. Maka dari itu, peristiwa yang dialami oleh penyair dari waktu ke waktu pasti berbeda. Dengan kondisi yang berbeda tentu penyair juga memiliki cara yang berbeda untuk diungkapkan melalui karya sastra. Sehingga bahasa yang digunakan juga berbeda menyesuaikan tema pada lagu yang diciptakan.

Dari berbagai deskripsi singkat di atas, dapat diartikan bahwasanya kaitan antara objek yang dikaji yakni album “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021 dengan gaya bahasa adalah peneliti mencoba mengidentifikasi berbagai gaya bahasa yang digunakan. Karena yang namanya karya sastra tidak lepas dengan gaya bahasa. Dengan bahasa bisa menambah nilai seni dari karya sastra tersebut. Dengan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra bisa menjadi identitas dari penyairnya.

B. Verifikasi Data Lapangan

Tabel 02. Pengelompokan Majas

NO	KATEGORI MAJAS	MAJAS	KALIMAT
1	PERBANDINGAN	METAFORA	<p>A. Aku adalah kesadaran yang berkelindan dengan kesadaran-kesadaran yang lain. (Pun, lirik 1)</p> <p>B. Aku adalah masa sekarang yang membiarkan masa lalu mengkristal. (Pun, lirik 2)</p> <p>C. Aku adalah engkau yang terduduk dalam segala penantian. (Pun, lirik 3)</p> <p>D. Aku adalah yang kau butuhkan seperti aku membutuhkanmu. (Pun, lirik 4)</p> <p>E. Aku adalah kau yang dilumat waktu yang bergerak lurus ke depan. (Pun, lirik 5)</p>

			<p>F. Aku adalah kau yang sejatinya tunduk pada harmoni. (Pun, lirik 8)</p> <p>G. Aku adalah kau yang merupakan satu dari jutaan benih lainnya. (Pun, lirik 9)</p> <p>H. Sebuah genteng tak berarti bila ia sendiri lepas dari kumpulannya lepas dari kewajibannya. Sebuah genteng, itulah kita menyambut terik mentari dengan ikhlas dibanjur hujan berada di tempat tertinggi. Aku adalah genteng itu. (Sebuah Genteng, lirik 1-4)</p> <p>I. Merah putih. Darah dan tulangku takkan luntur diterkam waktu. (Merah Putih, lirik 13-16)</p>
		SIMILE	<p>A. Merah putih teruslah berkibar di langit yang luas sepanjang waktu. Semuanya butuh waktu, ku tahu itu, seperti aku tahu, cintaku padamu tak berubah sedikit pun. (Merah Putih, lirik 17-24)</p>
		ALEGORI	<p>A. Lagu Sebuah Genteng Sebuah genteng tak berarti Bila ia sendiri Lepas dari kumpulannya Lepas dari kewajibannya Sebuah genteng, itulah kita Menyambut terik mentari Dengan ikhlas dibanjur hujan Berada di tempat tertinggi Sebuah genteng begitu berarti Bila pecah berkeping-keping Entah kar'na batu atau usia Penghuninya tak enak tidur Aku adalah genteng itu Kamu pun begitu Menunggu terbentur atau uzur Begitulah sepanjang umur Sebuah genteng tak berarti Bila ia sendiri Lepas dari kumpulannya Lepas dari kewajibannya Sebuah genteng begitu berarti Bila pecah berkeping-keping Entah kar'na batu atau usia Penghuninya tak enak tidur Aku adalah genteng itu</p>

			<p>Kamu pun begitu Menunggu terbentur atau uzur Oh, begitulah sepanjang umur Sebuah genteng (wuh) itulah kita Menyambut terik mentari (yeah, panas) Dengan ikhlas dibanjur hujan Berada di tempat tertinggi (uh-uh- uh) Hm (mm) Mm-hm, hm (ey) Mm Hm (ey) Mm-hm, mm (ey) Hm-mm, mm Mm-hm, mm Yeah, oh yeah, yeaw Ha-ha-ha, ha-ha (Sebuah Genteng, lirik 1-10)</p>
		<p>PERSONIFIKASI</p>	<p>A. Setiap derap langkah waktu yang teratur melintas menuju khitahnya. (Pun, lirik 7) B. Kursi kosong yang menunggu. (Bunga kayu, lirik 11) C. Halilintar bersahutan yang berhembus rontokan daun. (Kabar aroma tanah, lirik 1) D. Bel angin terus berbunyi. Saling menimpali dengan suara air. (Kabar aroma tanah, lirik 2) E. Diantara gemuruh masa depan yang sibuk kabut di seberang bukit mulai turun menghampiri. (Kabar aroma tanah, lirik 4-5) F. Hujan merintah lagi kabut yang hilang kembali lagi (Kabar aroma tanah, lirik 22-23) G. Ada yang terus memanggil-manggil hewan hutan kecilku merindu. (Kabar aroma tanah, lirik 24-25) H. Ikan-ikan menari riang di kolam kecil yang dangkal. (Kabar aroma tanah, lirik 33)</p>
		<p>HIPERBOLA</p>	<p>A. Apa yang harus ku lakukan bila kau pergi tinggalkanku?. Sungguh ku tak bisa jauh dari dirimu. (Patah 11-12)</p>

			B. Wahai saudaraku, yang banting tulang. (Penghibur hati, lirik 12)
2	PERTENTANGAN	ANTITESIS	A. Ada malam tak berbintang. (Bunga kayu, lirik 1) B. Ada siang yang dingin. (Bunga kayu, lirik 2)
		PARADOKS	A. Yang riuh dalam sunyi. (Pun, lirik 3) B. Yang sendiri di keramaian. (Pun, lirik 3) C. Menghabiskan bahwa keakuan sejatinya adalah jamak yang tunggal. (Pun, lirik 4)
3	PENEGASAN	REPITISI	A. Aku adalah kesadaran yang berkelindan dengan kesadaran-kesadaran yang lain. Aku adalah masa sekarang yang membiarkan masa lalu mengkristal. Aku adalah engkau yang terduduk dalam segala penantian. Aku adalah yang kau butuhkan seperti aku membutuhkanmu. Aku adalah kau yang dilumat waktu yang bergerak lurus ke depan. Aku adalah kau yang sejatinya tunduk pada harmoni. Aku adalah kau yang merupakan satu dari jutaan benih lainnya. (Pun, lirik 1-10) B. Selamat ulang tahun. Semoga berkah menuntun. Bertambah usiamu. Bertambah hati muliamu. (Selamat, lirik 2) Bagian akhir lagu Selamat ulang tahun. Semoga berkah menuntun. Bertambah usiamu. Bertambah hati muliamu. (Selamat lirik 7) C. Sebuah genteng tak berarti bila ia sendiri lepas dari kumpulannya, lepas dari kewajibannya. Sebuah genteng , itulah kita menyambut terik mentari dengan ikhlas dibanjur hujan berada di tempat tertinggi. (Sebuah Genteng, lirik 1-2) D. Dan tersenyumlah (aha-aa-aa). Sungguh tersenyumlah (aha-aa-aa). Hari ini milikmu, sayang (du-du-du-duuu). (Kata siapa cinta itu menyakitkan, lirik 7)

			<p>E. Wahai saudaraku, kita tak pernah tahu mana rejeki, kapan jodoh, dan ajalmu hanya usaha yang kita bisa sambil terus berdoa. Wahai saudaraku, jangan berkecil hati apabila engkau belum menemukan yang inti, lagipula itu semua hanya titipan belaka. Tak dibawa mati (tak dibawa mati). Lagu ini lagu penghibur hati. Kalau kau tak suka jangan dimasukkan hati. Wahai saudaraku, yang banting tulang siang dan malam walau belum tentu datang yang halal dan tayyiban. Tetaplah berkeyakinan lagu ini lagu penghibur hati. Kalau kau tak suka jangan dimasukkan hati. Wahai saudaraku, yang masih sendirian, jangan hancur kar'na kesepian. Ada dia yang lebih dekat dari urat lehermu. Ya, tuhan lagu ini lagu penghibur hati (hati). Kalau kau tak suka jangan dimasukkan hati. (Penghibur hati, lirik 1-25)</p> <p>F. Tunjukkan padaku Adakah yang mau Untuk dilahirkan? Katakan padaku. Andaikan kau tahu Tolonglah kau katakan itu. Lawanku, temanku, saudaraku, keluargaku. (Untukmu, lirik 1-5)</p> <p>G. Apa yang harus aku katakan bila cinta yakinkan aku?. Sungguh kau buat diriku, oh. Sungguh kau buat diriku. Sungguh kau buat diriku, patah hati. (Patah, lirik 24-29)</p> <p>H. Padahal yang namanya covid nggak jelas sampai kapan. Nggak jelas sampai kapan. Sampai kapan (sampai kapan). Sampai kapan (sampai kapan). Sampai kapan. Sampai kapan, sampai kapan. (16/01, lirik 24-30)</p> <p>I. Lagu tercipta, yang penting sehat. Digoyang-goyang sambil berdoa. Sambil berdoa, digoyang-goyang yang penting sehat, lagu tercipta yang penting sehat, sayang (ya) geraklah tubuhmu, rasain semua (oke) mantap (nggak papa). Lagu</p>
--	--	--	--

			<p>tercipta, yang penting sehat. Digoyang-goyang sambil berdoa. sambil berdoa, digoyang-goyang yang penting sehat, lagu tercipta lagu tercipta, yang penting sehat digoyang-goyang sambil berdoa sambil berdoa, digoyang-goyang yang penting sehat, lagu tercipta lagu tercipta, yang penting sehat digoyang-goyang sambil berdoa. (16/01, lirik 61-78)</p> <p>J. Merah putih. Darah dan tulangku takkan luntur diterkam waktu. Merah putih teruslah berkibar di langit yang luas sepanjang waktu. (Merah Putih, lirik 13-20)</p> <p>K. Merah putih teruslah berkibar di langit yang luas sepanjang waktu. Sepanjang waktu. Sepanjang waktu. (Merah Putih, lirik 25-34)</p> <p>L. Semuanya butuh waktu, ku tahu itu seperti aku tahu, cintaku padamu. Tinggalkan yang kemarin, jangan disimpan. Tinggalkan yang kemarin, jangan disimpan. (Aku, lirik 17-20)</p>
4	SIDIRAN	IRONI	<p>A. Sebuah genteng tak berarti bila ia sendiri lepas dari kumpulannya, lepas dari kewajibannya. Sebuah genteng begitu berarti bila pecah berkeping-keping. Entah karena batu atau usia penghuninya tak enak tidur. (Sebuah genteng, lirik 1-3)</p> <p>B. Wahai saudaraku, jangan berkecil hati apabila engkau belum temukan yang inti. Lagipula itu semua hanya titipan belaka. Tak dibawa mati (tak dibawa mati) lagu ini lagu penghibur hati. Kalau kau tak suka jangan dimasukkan hati. (Penghibur Hati, lirik 5-11)</p> <p>C. Siang dan malam walau belum tentu datang yang halal dan tayyiban tetaplh berkeyakinan. Lagu ini lagu penghibur hati kalau kau tak suka jangan dimasukkan hati. Wahai saudaraku, yang masih sendirian jangan hancur kar'na kesepian. Ada dia yang lebih dekat dari urat</p>

			<p>lehermu. Ya, tuhan lagu ini lagu penghibur hati (hati). Kalau kau tak suka jangan dimasukkan hati. (Penghibur Hati, lirik 13-25)</p> <p>D. Suara anak-anak kecil yang pergi ke langgar. Menghampiri yang dewasa di sana tanpa tahu apa-apa. Melangkah dengan riang gembira. Tunjukkan padaku (hmm) apakah kau mau (kau mau, kau mau) untuk dilahirkan?. Katakan, katakan, katakanlah. Katakan. Terlanjur, ya terlanjur. Terjawabkah, ya terjawab. (Untukmu, lirik 11-21)</p> <p>E. Ketidakadilan begitu jelas di depan mata. Pilih kasih membuat orang jadi tak percaya. Pancasila yang dipuja di mana? Begitu pun dengan agama. Sementara di hp-ku s'makin banyak iklannya. Terserahlah gimana caranya, yang penting hati senang supaya tubuh kuat dan kebal penyakit tak mudah datang. Hati-hatilah, beberapa negara sudah siap perang. Kita di sini santai sajalah. (16/01, lirik 31-40)</p>
		SARKASME	<p>A. Saat saudaraku diadu domba. Diadu domba kayak lagunya bang haji dong. Iya, oleh siapa? Ya, oleh pikirannya sendirilah. Yang pasti ada yang mengadu. Sudah barang tentu manusia. Manusia pengadu. Yang pasti bukan situ. Ciye, huh! Saling curiga kok nggak kelar-kelar? (tarik, om, tarik). Cebong, kampret, kadrun, kodrun. Ah, entahlah. Apa lagi setelah ini? Taliban, Saliban, ah, atau apa lagi? (16/01, lirik 9-23)</p>

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perbandingan

Terdapat beberapa jenis majas yang terdapat dalam gaya bahasa perbandingan.

Majas tersebut antara lain:

1. Metafora

- a) *“Aku adalah kesadaran yang berkelindan dengan kesadaran-kesadaran yang lain.”* (Pun, lirik 1)

Kalimat tersebut merupakan salah satu kalimat yang terdapat pada lirik lagu yang terdapat pada album *“pun aku,”* lebih jelasnya pada lirik lagu yang berjudul *“pun”*. Kalimat tersebut tergolong sebagai majas metafora. Sesuai dengan pengertian metafora yang berarti perbandingan yang bersifat implisit. Artinya perbandingan tersebut dilakukan secara tidak langsung. Pada kalimat tersebut terdapat unsur pembanding dan sesuatu yang dibandingkan. Pada kalimat tersebut unsur pembandingnya adalah kata *“aku”* dengan *“kesadaran yang berkelindan dengan kesadaran yang lain”*.

- b) *“Aku adalah masa sekarang yang membiarkan masa lalu mengkristal.”* (Pun, lirik 2)

Metafora yang memiliki ciri perbandingan secara langsung maka tidak lagi menggunakan kata: seperti, bagaikan, bak, bagai, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Pada kalimat tersebut sangat jelas bahwasanya pokok pertama adalah kata *“aku”* kemudian

dibandingkan dengan pokok kedua yakni “*masa sekarang yang membiarkan masa lalu mengkristal*”. Ciri yang terlihat pada kalimat tersebut adalah antara unsur pembanding satu dengan unsur pembanding lainnya tidak menggunakan kata hubung yang membandingkan secara eksplisit seperti halnya majas simile.

c) “*Aku adalah engkau yang terduduk dalam segala penantian.*” (Pun, lirik 3)

Pada kalimat tersebut terdapat perbandingan pada kata “*aku*” dan “*engkau yang terduduk dalam segala penantian*”. Dalam kalimat tersebut kata *aku* mencoba memposisikan memiliki persamaan dengan kata *engkau* yang sedang melakukan penantian. Unsur yang dibandingkan pada kalimat ini adalah “*aku*” dan pembandingnya adalah “*engkau*”. Selain itu ciri yang menunjukkan kalimat tersebut termasuk dalam majas metafora adalah antara unsur pembanding dan yang dibandingkan tidak menggunakan kata pembanding (seperti, ibarat, bagai, bagaikan dan sebagainya).

d) “*Aku adalah yang kau butuhkan seperti aku membutuhkanmu.*” (Pun, lirik 4)

Metafora adalah bentuk perbandingan dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda, fisik, ide, sifat atau perbuatan lain yang bersifat implisit. Dalam kalimat tersebut terdapat dua hal yang dibandingkan yakni kata “*aku*” dan “*yang kau butuhkan seperti aku membutuhkanmu*”. Sehingga dengan alasan tersebutlah kalimat ini termasuk dalam gaya bahasa metafora.

e) “*Aku adalah kau yang dilumat waktu yang bergerak lurus ke depan.*” (Pun, lirik 5)

Kalimat ini serupa dengan kalimat pada poin B. Dimana terdapat dua hal yang dibandingkan tanpa tanda-tanda perbandingan seperti halnya kata bagaikan, bagai, bak dan sebagainya. Unsur yang dibandingkan adalah kata “aku” dan “kau yang dilumat waktu”. Metafora sendiri tergolong majas perbandingan berarti gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda bisa berwujud benda, ide sifat ataupun perbuatan.

- f) “*Aku adalah kau yang sejatinya tunduk pada harmoni.*” (Pun, lirik 8)

Pada kalimat tersebut tergolong majas metafora karena terdapat dua hal yang dibandingkan tanpa adanya kata-kata pembanding seperti halnya bagaikan, bagai, seperti, bak dan sebagainya. Dua hal yang dibandingkan adalah kata “aku” dan “*kau yang sejatinya tunduk pada harmoni*”. Unsur pembanding atau unsur pokoknya adalah kata “aku” dan unsur yang dibandingkan adalah “*kau yang sejatinya tunduk pada harmoni*”. Metafora sendiri merupakan gaya bahasa perbandingan.

- g) “*Aku adalah kau yang merupakan satu dari jutaan benih lainnya.*” (Pun, lirik 9)

Kata “aku” merupakan unsur pokok pertama dan kalimat “*kau yang sejatinya tunduk pada harmoni*” sebagai unsur pokok kedua. Dengan ciri-ciri tersebut, kalimat tersebut tergolong majas metafora. Karena metafora sendiri dapat diartikan sebagai majas yang memandingkan dua buah hal yang berbeda. Ciri lain yang menunjukkan gaya bahasa metafora adalah unsur yang dibandingkan tidak menggunakan kata pembanding (ibarat, seperti, bagai, bagaikan, dan sebagainya).

- h) “*Sebuah genteng tak berarti bila ia sendiri lepas dari kumpulannya lepas dari kewajibannya. Sebuah genteng, itulah kita menyambut terik mentari dengan ikhlas dibanjur hujan berada di tempat tertinggi. Aku adalah genteng itu.*”
(Sebuah Genteng, lirik 1-4)

Sesuai dengan pengertiannya, penganalogian yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat merupakan definisi dari majas metafora, seperti halnya: *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata dan lain sebagainya*. Metafora sebagai perbandingan secara langsung maka tidak mempergunakan kata: *seperti, bagai, bagaikan, dan sebagainya*, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Dalam kalimat tersebut tampak jelas, bahwasanya manusia dianalogikan dengan benda “*genteng*” dengan segala persamaan sifat-sifat yang dimiliki manusia dengan benda tersebut yang jelas-jelas keduanya merupakan dua buah hal yang sangat jauh berbeda.

- i) “*Merah putih. Darah dan tulangku takkan luntur diterkam waktu.*” (Merah Putih, lirik 13-16)

Kalimat tersebut tergolong majas metafora karena terdapat dua hal yang dibandingkan. Unsur pertama atau pembanding adalah “*merah putih*” dan unsur kedua unsur yang dibandingkan adalah “*darah dan tulangku*”. Sesuai dengan pengertian metafora adalah bentuk perbandingan dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda, fisik, ide, sifat atau perbuatan lain yang bersifat implisit.

2. Simile

- a) *“Merah putih teruslah berkibar di langit yang luas sepanjang waktu. Semuanya butuh waktu, ku tahu itu, seperti aku tahu, cintaku padamu tak berubah sedikit pun.”* (Merah Putih, lirik 17-24)

Pada kalimat tersebut tergolong majas simile karena terdapat perbandingan yang eksplisit atau langsung. Perbandingan tersebut ditandai dengan kata *“seperti”*. Kalimat yang dibandingkan adalah *“Merah putih teruslah berkibar di langit yang luas sepanjang waktu. Semuanya butuh waktu”*. Dengan kalimat *“cintaku padamu tak berubah sedikit pun”*.

Kalimat di atas telah menunjukkan ciri bahwasanya majas simile adalah majas yang yang mempergunakan kata-kata pembanding langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya. Majas tersebut ditandai dengan kata-kata pembanding, misalnya kata-kata seperti, bagaikan, bagai, sebagai, laksana, mirip, bak dan sebagainya.

3. Alegori

- a) Lagu Sebuah Genteng

Sebuah genteng tak berarti

Bila ia sendiri

Lepas dari kumpulannya

Lepas dari kewajibannya

Sebuah genteng, itulah kita

Menyambut terik mentari

*Dengan ikhlas dibanjur hujan
Berada di tempat tertinggi
Sebuah genteng begitu berarti
Bila pecah berkeping-keping
Entah kar'na batu atau usia
Penghuninya tak enak tidur
Aku adalah genteng itu
Kamu pun begitu
Menunggu terbentur atau uzur
Begitulah sepanjang umur
Sebuah genteng tak berarti
Bila ia sendiri
Lepas dari kumpulannya
Lepas dari kewajibannya
Sebuah genteng begitu berarti
Bila pecah berkeping-keping
Entah kar'na batu atau usia
Penghuninya tak enak tidur
Aku adalah genteng itu
Kamu pun begitu
Menunggu terbentur atau uzur
Oh, begitulah sepanjang umur
Sebuah genteng (wuh) itulah kita*

Menyambut terik mentari (yeah, panas)

Dengan ikhlas dibanjur hujan

Berada di tempat tertinggi (uh-uh-uh)

Hm (mm)

Mm-hm, hm (ey)

Mm

Hm (ey)

Mm-hm, mm (ey)

Hm-mm, mm

Mm-hm, mm

Yeah, oh yeah, yeaw

Ha-ha-ha, ha-ha

Lirik lagu di atas mencoba menceritakan manusia sebagai makhluk sosial yang digambarkan seperti halnya sebuah genteng. Pada lirik tersebut dijelaskan bahwasanya genteng jika lepas kewajibannya (melindungi pemiliknya) maka ia tak berarti. Seperti halnya manusia, yang mempunyai tanggung jawab ataupun kewajiban baik itu terhadap negara, agama, ataupun sesama manusia. Selain itu, pada penggalan lirik tersebut juga dijelaskan bahwasanya genteng bisa bermanfaat atau berarti apabila antara satu genteng dengan genteng lainnya saling menyatu dan tidak terbentur dengan sesuatu apapun. Seperti halnya manusia yang hakikatnya merupakan makhluk sosial dan tidak akan lepas dengan adanya interaksi antar individu satu dengan individu lainnya. Sehingga terciptanya hubungan yang harmonis antar manusia

bisa terwujud bila antar individu satu dengan individu lainnya saling menyatu, rukun, bergotong royong dan sebagainya. Apabila terdapat perselisihan bahkan perpecahan antar manusia, maka akan tercipta ketidakharmonisan atau ketidaknyamanan pada individu yang berseteru bahkan pada lingkungan sekitarnya.

Dari penjabaran lirik lagu sebuah genteng dapat disimpulkan, bahwasanya lirik lagu tersebut tergolong majas alegori. Alegori sendiri merupakan salah satu gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa tersebut merupakan sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal. Jadi ada dua makna yang dikandung dalam sebuah teks alegori, yaitu makna literal, makna yang secara langsung ditunjukkan pada teks, dan makna sebenarnya dimaksudkan, makna yang tersembunyi yang perlu ditafsirkan. Seperti halnya lirik lagu diatas, terdapat makna literal yang mendeskripsikan sebuah genteng dan ada makna yang tersembunyi yakni penggambaran sifat manusia yang disamakan dengan genteng.

4. Personifikasi

- a) *“Setiap derap langkah waktu yang teratur melintas menuju khitahnya.”* (Pun, lirik 7)

Personifikasi memiliki definisi bahwasanya majas tersebut memberikan sifat-sifat manusia ke benda-benda mati ataupun non human. Artinya, sifat tersebut sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda ataupun sesuatu hal yang tidak bernyawa dan tidak berakal. Pada kalimat tersebut terlihat jelas bahwa kata *“waktu”* dideskripsikan seolah-olah sebagai makhluk hidup yang berakal yang sedang melakukan pekerjaan melangkah.

b) *“Kursi kosong yang menunggu.”* (Bunga Kayu, lirik 11)

Majas personifikasi dapat diartikan sebagai gaya bahasa yang memberi sifat-sifat kepada benda mati layaknya sifat-sifat makhluk hidup. Lebih mudahnya majas tersebut menggambarkan benda mati seperti manusia. Kalimat di atas tergolong majas personifikasi karena kata *“kursi”* digambarkan memiliki sifat ataupun perilaku layaknya manusia. Hal itu tertera pada kata *“menunggu”*. Kata kerja tersebut lazimnya dilakukan oleh manusia. Namun pada kalimat ini dilakukan oleh kursi yang notabnya kursi adalah benda mati yang tidak berakal.

c) *“Halilintar bersahutan yang berhembus rontokan daun.”* (Kabar Aroma Tanah, lirik 1)

Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa personifikasi karena penggambaran kata *“halilintar”* yang bersahutan seolah-olah halilintar tersebut adalah manusia. Padahal halilintar bukanlah manusia dan juga tidak berakal. Dengan demikian, kalimat *“Halilintar bersahutan yang berhembus rontokan daun”* dapat dikategorikan dalam gaya bahasa personifikasi karena pemberian sifat manusia terhadap suatu hal yang non human atau bukan manusia.

d) *“Bel angin terus berbunyi. Saling menimpali dengan suara air.”* (Kabar Aroma Tanah, lirik 2)

Majas personifikasi adalah pemberian karakter kepada berbagai benda dan makhluk non human. Sehingga, benda atau makhluk itu bersikap dan bertingkah laku layaknya manusia. Jadi dalam personifikasi terdapat persamaan sifat antara benda mati atau makhluk lain dan sifat-sifat manusia karena sifat

human tersebut ditransfer atau “dipinjamkan” kepada benda atau makhluk non human tersebut.

Pada kalimat tersebut tergolong majas personifikasi karena angin dan air bukanlah manusia atau human. Melainkan makhluk non human yang diberi persifatan “menimpali” layaknya manusia. Sehingga pada kalimat tersebut tergolong majas personifikasi.

e) *“Diantara gemuruh masa depan yang sibuk kabut di seberang bukit mulai turun menghampiri.”* (Kabar Aroma Tanah. Lirik 4-5)

Pada kalimat tersebut tergolong majas personifikasi karena kabut bukanlah manusia dan juga tidak punya akal. Tetapi ada kata *“mulai turun menghampiri”* yang disandarkan kepada kabut sehingga seolah-olah kabut adalah makhluk hidup layaknya manusia. Hal itulah yang menjadi alasan mengapa kalimat di atas tergolong majas personifikasi karena penyandaran sifat-sifat manusia kepada benda atau non human yang disini adalah *“kabut”*.

f) *“Hujan merintih lagi kabut yang hilang kembali lagi ada yang terus memanggil-manggil hewan hutan kecilku merindu.”* (Kabar Aroma Tanah, lirik 22-23)

Kalimat tersebut termasuk kalimat yang menggunakan gaya bahasa personifikasi. Karena pemberian sifat-sifat yang lazimnya dimiliki manusia kepada suatu hal yang bukan manusia atau non human. Pada kalimat tersebut kata *“hujan”* diberi sifat *“merintih”*. Umumnya perasaan merintih hanya dialami oleh manusia. Akan tetapi pada kalimat ini kata merintih diberikan kepada kata *“hujan”* yang notabennya hujan bukanlah makhluk hidup. Dengan

hal tersebut, kalimat *“hujan merintih lagi. Kabut yang hilang kembali”* adalah majas personifikasi.

g) *“Ada yang terus memanggil-manggil hewan hutan kecilku merindu.”* (Kabar Aroma Tanah, lirik 24-25)

Pada kalimat tersebut tergolong gaya bahasa personifikasi karena pemberian sifat-sifat yang umumnya dimiliki manusia kepada hewan atau non human. Pada kalimat tersebut hewan diberi sifat merindu yang lazimnya sifat tersebut dimiliki manusia. Hewan bukanlah manusia meski dia makhluk hidup. Akan tetapi hewan bukanlah sesuatu yang berakal. Sehingga kalimat tersebut dapat digolongkan kedalam majas personifikasi karena pemberian sifat terhadap sesuatu yang bukan manusia ataupun tidak berakal.

Hal tersebut sesuai dengan pengertian majas personifikasi bahwasanya yang berarti pemberian karakter kepada berbagai benda dan makhluk non human. Sehingga, benda atau makhluk itu bersikap dan bertingkah laku layaknya manusia. Jadi dalam personifikasi terdapat persamaan sifat antara benda mati atau makhluk lain dan sifat-sifat manusia karena sifat human tersebut ditransfer atau *“dipinjamkan”* kepada benda atau makhluk non human tersebut.

h) *“Ikan-ikan menari riang di kolam kecil yang dangkal.”*(Kabar Aroma Tanah, lirik 33)

Kalimat di atas tergolong majas personifikasi karena pemberian sifat terhadap makhluk yang non human. Pada kalimat tersebut terdapat karakter atau pekerjaan yang diberikan kepada makhluk non human adalah *“menari”*

sedangkan yang diberi adalah “ikan”. Ikan bukanlah makhluk non human dan tidak berakal. Dengan alasan tersebutlah kalimat “ikan-ikan menari riang di kolam kecil yang dangkal” termasuk majas personifikasi.

5. Hiperbola

- a) “Apa yang harus ku lakukan bila kau pergi tinggalkanku?. Sungguh ku tak bisa jauh dari dirimu.” (Patah, lirik 11-12)

Hiperbola merupakan ungkapan melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan agar terlihat lebih hebat. Seperti halnya kalimat di atas, “Apa yang harus ku lakukan bila kau pergi tinggalkanku?. Sungguh ku tak bisa jauh dari dirimu.” penulis seolah-olah menggambarkan dirinya tidak mampu hidup apabila ditinggalkan oleh seseorang yang dicintai. Padahal hal tersebut belum tentu, karena manusia didunia merupakan makhluk sosial yang tidak hanya hidup dengan satu atau dua orang. Sehingga meskipun kita ditinggalkan oleh seseorang yang kita senangi, bolehlah kita bersedih hanya beberapa saat, tapi bukan berarti selamanya.

- b) “Wahai saudaraku, yang banting tulang.” (Penghibur Hati, lirik 12)

Kalimat diatas termasuk gaya bahasa hiperbola. Karena terdapat unsur melebih-lebihkan yang ada pada kalimat tersebut. Hal itu dapat dilihat pada kata frasa “banting tulang.” Banting tulang dapat diartikan sebagai seseorang yang bekerja keras. Namun pada kalimat diatas seseorang yang berkerja diatas di gambarkan dengan frasa “banting tulang”. Padahal sebegitu kerja kerasnya seseorang pasti tidak sampai membanting tulang, sehingga dengan penggunaan frasa tersebutlah kalimat tersebut dianggap sebagai gaya bahasa hiperbola.

B. Pertentangan

1. Antitesis

- a) “*Ada malam tak berbintang.*” (Bunga Kayu, lirik 1)

Gaya antitesis memiliki kemiripan atau mengandung unsur paralelisme, namun gagasan-gagasan atau sesuatu yang ingin disampaikan justru bertentangan. Gagasan atau makna yang bertentangan itu dapat diwujudkan ke dalam kata atau kelompok kata yang berlawanan. Seperti halnya kalimat diatas, terdapat unsur pertentangan yakni kata “*malam*” dan “*tak berbintang*” yang pada lazimnya pada waktu malam hari terdapat bintang-bintang yang ada dilangit. Namun pada penggalan lirik tersebut justru menunjukkan fakta yang sebaliknya. Sehingga pada kalimat tersebut tergolong gaya bahasa antitetis.

- b) “*Ada siang yang dingin.*” (Bunga Kayu, lirik 2)

Seperti halnya kalimat sebelumnya, kalimat ini juga mengandung unsur pertentangan. Sesuai dengan pengertian gaya bahasa antitesis yang memberikan gagasan atau sesuatu yang ingin disampaikan bertentangan. Pada kalimat tersebut unsur pertentangan terdapat pada kata “*siang*” dengan “*dingin*”.

2. Paradoks

- a) “*Yang riuh dalam sunyi.*” (Pun, lirik 3)

Kalimat tersebut tergolong majas paradoks karena terdapat unsur pertentangan yang terlihat pada kalimat. Paradoks sendiri berarti suatu gaya bahasa yang menghadirkan unsur pertentangan secara eksplisit dalam sebuah penuturan. Namun itu hanya sebuah strategi yang dipakai untuk menegaskan,

menekankan, atau mengintensifkan sesuatu yang dituturkan, sedang sesuatu yang sebenarnya dimaksudkan tidak berada di dalam pertentangan itu. Dalam kalimat yang terlihat bertentangan adalah kata “*riuh*” dengan “*sunyi*”.

b) “*Yang sendiri di keramaian.*” (Pun, lirik 3)

Pada penggalan kalimat diatas termasuk gaya bahasa paradoks karena terdapat unsur/ kata yang bertentangan yang tampak. Ciri dari majas tersebut adalah adanya pertentangan secara eksplisit dalam tuturan ataupun penulisan. Pada kalimat tersebut unsur yang menunjukkan makna pertentangan adalah kata “*sendiri*” dan “*keramaian*”.

c) “*Menghabiskan bahwa keakuan sejatinya adalah jamak yang tunggal.*” (Pun, lirik 4)

Paradoks adalah gaya bahasa pertentangan yang menunjukkan unsur pertentangannya secara eksplisit. Tetapi model gaya bahasa tersebut hanya sebuah strategi yang digunakan untuk menegaskan, menekankan, atau mengintensifkan sesuatu yang dituturkan, sedangkan sesuatu yang dimaksudkan tidak berada dalam pertentangan tersebut. Kalimat diatas tergolong dalam gaya bahasa paradoks karena terdapat unsur pertentangan secara eksplisit yang dicantumkan. Pertentangan tersebut terdapat pada kata “*jamak*” dan “*tunggal*”.

C. Penegasan

1. Repitisi

a) “*Aku adalah kesadaran yang berkelindan dengan kesadaran-kesadaran yang lain. Aku adalah masa sekarang yang membiarkan masa lalu mengkristal. Aku*

*adalah engkau yang terduduk dalam segala penantian. **Aku** adalah yang kau butuhkan seperti aku membutuhkanmu. **Aku** adalah kau yang dilumat waktu yang bergerak lurus ke depan. **Aku** adalah kau yang sejatinya tunduk pada harmoni. **Aku** adalah kau yang merupakan satu dari jutaan benih lainnya.”*
(Pun, lirik 1-10)

Gaya bahasa repitisi adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung unsur pengulangan tersebut, misalnya kata-kata, atau frasa tertentu, lazimnya dimaksudkan untuk menekankan dan menegaskan pentingnya sesuatu yang dituturkan. Dari kalimat diatas dapat dilihat bahwasanya terdapat pengulangan kata “aku” yang semua terletak diawal kalimat.

b) *“Selamat ulang tahun. Semoga berkah menuntun. Bertambah usiamu. Bertambah hati muliamu.”* (Selamat, lirik 2)

Bagian akhir lagu

“Selamat ulang tahun. Semoga berkah menuntun. Bertambah usiamu. Bertambah hati muliamu.” (Selamat, lirik 7)

Pada kalimat di atas termasuk dalam majas repitisi karena terdapat pengulangan kalimat yang terjadi pada lirik ke 7. Hal itu menunjukkan bahwa penekanan atau penegasan pada lagu tersebut terletak pada kalimat yang dijadikan majas repitisi. Sesuai dengan pengertian repitisi yang berarti gaya bahasa penegasan yang mengulang-ulang sebuah kata secara berturut-turut dalam suatu wacana.

- c) “**Sebuah genteng** tak berarti bila ia sendiri lepas dari kumpulannya, lepas dari kewajibannya. **Sebuah genteng**, itulah kita menyambut terik mentari dengan ikhlas dibanjur hujan berada di tempat tertinggi.” (Sebuah Genteng, lirik 1-2)

Kalimat di atas tergolong gaya bahasa repitisi. Hal tersebut dapat dilihat pada pengulangan frasa di atas. Pengulangan menunjukkan bahwa frase tersebut memiliki peran yang penting dalam tuturan atau kalimat tersebut. Sesuai dengan pengertian repitisi bahwasanya gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa yang mengandung unsur pengulangan seperti halnya kata-kata, atau frasa tertentu, lazimnya dimaksudkan untuk menekankan dan menegaskan pentingnya sesuatu yang dituturkan.

- d) “Dan **tersenyumlah** (aha-aa-aa). Sungguh **tersenyumlah** (aha-aa-aa). Hari ini milikmu, sayang (du-du-du-duuu).” (Kata Siapa Cinta Itu Menyakitkan, Lirik 7)

Gaya bahasa repitisi merupakan gaya bahasa yang mengandung unsur repitisi atau pengulangan pada kata atau frasa-frasa yang lazimnya adanya majas tersebut dimaksudkan untuk menekankan atau menegaskan pentingnya sesuatu yang dituturkan. Kata yang diulang dalam bentuk repitisi bisa terdapat dalam satu kalimat atau lebih, bisa berada pada posisi awal, tengah atau tempat lainnya.

Pada kalimat tersebut terdapat unsur pengulangan yang terletak pada kata “*tersenyumlah*”. Terdapat dua kalimat yang pada masing-masing kalimat terdapat pengulangan atau kata yang sama. Sehingga pada kalimat tersebut dapat dikatakan tergolong gaya bahasa repitisi.

e) *“Wahai saudaraku, kita tak pernah tahu mana rejeki, kapan jodoh, dan ajalmu hanya usaha yang kita bisa sambil terus berdoa. Wahai saudaraku, jangan berkecil hati apabila engkau belum temukan yang inti, lagipula itu semua hanya titipan belaka. Tak dibawa mati (tak dibawa mati). **Lagu ini lagu penghibur hati. Kalau kau tak suka jangan dimasukkan hati.** Wahai saudaraku, yang banting tulang siang dan malam walau belum tentu datang yang halal dan tayyiban. Tetaplah berkeyakinan **lagu ini lagu penghibur hati. Kalau kau tak suka jangan dimasukkan hati.** Wahai saudaraku, yang masih sendirian, jangan hancur kar'na kesepian. Ada dia yang lebih dekat dari urat lehermu. Ya, tuhan lagu ini **lagu penghibur hati (hati). Kalau kau tak suka jangan dimasukkan hati.**”* (Penghibur hati, lirik 1-25)

Pada kalimat di atas termasuk dalam gaya bahasa repitisi karena terdapat penekanan atau penegasan pada kata atau kelompok kata tertentu yang terus diulang-ulang pada beberapa kalimat. Kalimat yang diulang berbunyi *“Lagu ini lagu penghibur hati. Kalau kau tak suka jangan dimasukkan hati.”* Adanya pengulangan beberapa kalimat menunjukkan definisi dari repitisi yang berarti adanya unsur pengulangan pada kata, frasa atau kelompok kata tertentu yang lazimnya dimaksudkan untuk menekankan atau menegaskan pentingnya sesuatu yang ditegaskan.

f) *“Tunjukkan **padaku** Adakah yang mau Untuk dilahirkan? Katakan **padaku.** Andaikan kau tahu Tolonglah kau katakan itu. Lawanku, temanku, saudaraku, keluargaku.”* (Untukmu, lirik 1-5)

Pada penggalan lirik lagu tersebut terdapat pengulangan kata “*padaku*”. Hal itu menunjukkan bahwa penekanan pada kalimat masing lirik tersebut terdapat pada kata “*padaku*” sehingga kata tersebut terus diulang-ulang pada beberapa kalimat. Dengan adanya pengulangan kata yang dianggap penting, maka pada lirik lagu tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa repitisi. Hal yang diulang-ulang dalam majas repitisi bisa berupa kata, frasa, ataupun kalimat.

- g) “*Apa yang harus aku katakan bila cinta yakinkan aku?. **Sungguh kau buat diriku, oh. Sungguh kau buat diriku. Sungguh kau buat diriku, patah hati.***”
(Patah, lirik 24-29)

Pengertian dari gaya bahasa repitisi adalah adanya pengulangan kata atau kelompok kata tertentu yang dianggap penting dalam suatu kalimat dengan maksud dan tujuan tertentu. Pada kalimat di atas terdapat pengulangan kelompok kata yang berfungsi untuk menegaskan kondisi yang dialami penulisnya. Kalimat tersebut berbunyi “*Sungguh kau buat diriku, oh. Sungguh kau buat diriku. Sungguh kau buat diriku, patah hati.*” Artinya kalimat “*sungguh kau buat aku*” menunjukkan kondisi teramat yang sedang dialami oleh penulis. Sehingga ada penekanan atau penegasan yang ditunjukkan dengan adanya pengulangan beberapa kali. Kemudian kondisi tersebut dijelaskan pada frasa setelahnya yakni “*patah hati*”.

- h) “*Padahal yang namanya covid nggak jelas sampai kapan. Nggak jelas **sampai kapan. Sampai kapan (sampai kapan). Sampai kapan (sampai kapan). Sampai kapan. Sampai kapan, sampai kapan.***” (16/01, lirik 24-30)

Penggalan lirik diatas tergolong gaya bahasa repitisi karena terdapat pengulangan frasa atau kata tanya. Kata tanya tersebut berbunyi “*Sampai kapan*” yang diucapkan secara berulang-ulang. Hal itu menunjukkan pada frasa tersebut terdapat penekanan yang dianggap penting pada kalimat tersebut, sehingga kata tanya tersebut terus diulang berkali-kali. Repitisi sendiri memiliki pengertian bahwasanya gaya bahasa ini merupakan suatu majas yang mengandung unsur pengulangan. Unsur tersebut bisa berupa kata atau frasa yang lazimnya pengulangan tersebut difungsikan untuk menekankan atau menegaskan suatu yang penting dalam kalimat tersebut.

- i) *“Lagu tercipta, yang penting sehat. Digoyang-goyang sambil berdoa. Sambil berdoa, digoyang-goyang yang penting sehat, lagu tercipta yang penting sehat, sayang (ya) geraklah tubuhmu, rasain semua (oke) mantap (nggak papa). **Lagu tercipta, yang penting sehat. Digoyang-goyang sambil berdoa. sambil berdoa, digoyang-goyang yang penting sehat, lagu tercipta lagu tercipta, yang penting sehat digoyang-goyang sambil berdoa sambil berdoa, digoyang-goyang yang penting sehat, lagu tercipta lagu tercipta, yang penting sehat digoyang-goyang sambil berdoa.**”* (16/01, lirik 61-78)

Repitisi merupakan gaya bahasa yang mengandung unsur pengulangan baik itu kata-kata, atau frasa tertentu. Lazimnya dimaksudkan untuk menekankan dan menegaskan pentingnya sesuatu yang dituturkan. Penggalan lirik diatas tergolong majas repitisi karena terdapat kelompok kata yang dituturkan secara berulang-ulang. Hal itu menunjukkan bahwa kalimat tersebut dianggap penting dan perlu ditekankan sehingga pengucapannya dilakukan

secara berulang-ulang. Kalimat tersebut berbunyi “*Lagu tercipta, yang penting sehat. Digoyang-goyang sambil berdoa.*”

- j) ***Merah putih.*** *Darah dan tulangku takkan luntur diterkam waktu. Merah putih teruslah berkibar di langit yang luas sepanjang waktu.* (Merah Putih, lirik 13-20)

Gaya bahasa repitisi merupakan gaya bahasa yang mengandung unsur repitisi atau pengulangan pada kata atau frasa-frasa yang lazimnya adanya majas tersebut dimaksudkan untuk menekankan atau menegaskan pentingnya sesuatu yang dituturkan. Kata yang diulang dalam bentuk repitisi bisa terdapat dalam satu kalimat atau lebih, bisa berada pada posisi awal, tengah atau tempat lainnya.

Pada kalimat di atas terdapat gaya bahasa repitisi yang ditunjukkan pada frasa “*merah putih.*” Pengulangan frasa tersebut terletak di awal kalimat. Adanya pengulangan pada frasa tersebut menunjukkan bahwa inti atau sesuatu yang dianggap penting pada kalimat yang telah dituturkan. Sehingga frasa tersebut terus diulang-ulang dalam beberapa kalimat.

- k) *Merah putih teruslah berkibar di langit yang luas sepanjang waktu. Sepanjang waktu. Sepanjang waktu.* (Merah Putih, lirik 25-34)

Kalimat di atas tergolong gaya bahasa repitisi karena terdapat unsur pengulangan yang tercantum. Pengulangan tersebut berbunyi “*Sepanjang waktu. Sepanjang waktu.*” pengulangan tersebut telah menunjukkan bahwasanya bagian kalimat yang diulang merupakan kata atau kalimat yang

ditekankan atau ditegaskan diulang karena dianggap sesuatu yang penting dalam tuturan.

- 1) *Semuanya butuh waktu, ku tahu itu seperti aku tahu, cintaku padamu. Tinggalkan yang kemarin, jangan disimpan. Tinggalkan yang kemarin, jangan disimpan.* (Aku, lirik 17-20)

Pada kalimat di atas terdapat kalimat “*Tinggalkan yang kemarin, jangan disimpan.*” yang disebutkan sebanyak dua kali. Artinya ada pengulangan yang terjadi sebagai wujud penegasan atau penekanan karena inti atau sesuatu yang dituturkan tersebut dianggap penting. Ciri tersebut sesuai dengan definisi gaya bahasa repetisi yang berarti suatu gaya bahasa yang mengandung unsur pengulangan baik berupa kata atau frasa sebagai wujud penekanan atau penegasan karena kata yang diulang dianggap sesuatu yang penting.

D. Sindiran

1. Ironi

- a) “*Sebuah genteng tak berarti bila ia sendiri lepas dari kumpulannya, lepas dari kewajibannya. Sebuah genteng begitu berarti bila pecah berkeping-keping. Entah kar'na batu atau usia penghuninya tak enak tidur.*” (Sebuah Genteng, lirik 1-3)

Dari kalimat tersebut dapat kita artikan bahwa manusia sebagai makhluk sosial diibaratkan seperti halnya genteng, dimana genteng tidak bisa memberi manfaat jika hanya terdiri dari satu buah saja. Oleh karena itu jika genteng tersebut memisahkan diri dari genteng-genteng lainnya, maka tidak bisa

memberi manfaat ataupun kenyamanan bagi penghuninya. Seperti halnya manusia, jika terlalu egois ataupun memiliki sifat terlalu individualistis maka tidak akan menimbulkan kenyamanan terhadap lingkungan sekitarnya.

Dengan penafsiran singkat tersebutlah kita bisa paham, bahwa kalimat tersebut tergolong gaya bahasa sindiran atau majas ironi. Kalimat tersebut tidak tergolong majas sarkasme karena tingkat intensitas sindiran atau bahasa yang digunakan tidak terlalu sarkatis atau mengecam. Gaya bahasa sindiran dibedakan menjadi dua yakni ironi dan sarkasme. Yang membedakan karakteristik gaya bahasa tersebut adalah tingkat intensitas sindirannya. Apabila tingkat intensitas sindiran yang dituturkan rendah maka masih termasuk ironi, sedangkan jika tingkat intensitasnya tinggi atau lebih serius maka tuturan tersebut tergolong majas sarkasme.

b) *“Wahai saudaraku, jangan berkecil hati apabila engkau belum menemukan yang inti. Lagipula itu semua hanya titipan belaka. Tak dibawa mati (tak dibawa mati) lagu ini lagu penghibur hati. Kalau kau tak suka jangan dimasukkan hati.”* (Penghibur Hati, lirik 5-11)

Kalimat di atas termasuk majas ironi karena terdapat kalimat *“lagu ini lagu penghibur hati. Kalau kau tak suka jangan dimasukkan hati.”* Kalimat tersebut berarti tidak menutup kemungkinan ada pendengar yang tersindir dengan kalimat sebelumnya yang diucapkan. Oleh karena itu kalimat di atas termasuk dalam majas ironi. Majas ironi sendiri merupakan gaya bahasa sindiran yang bertujuan untuk menyampaikan pesan tersirat yang bersifat menyindir pihak tertentu. Tuturan di atas juga tidak termasuk gaya bahasa

sarkasme karena tidak terdapat bahasa-bahasa sarkatis atau kasar yang ditemukan dalam kalimat tersebut.

- c) *“Siang dan malam walau belum tentu datang yang halal dan tayyiban tetaplah berkeyakinan. Lagu ini lagu penghibur hati kalau kau tak suka jangan dimasukkan hati. Wahai saudaraku, yang masih sendirian jangan hancur kar'na kesepian. Ada dia yang lebih dekat dari urat lehermu. Ya, tuhan lagu ini lagu penghibur hati (hati). Kalau kau tak suka jangan dimasukkan hati.”*
(Penghibur Hati, lirik 13-25)

Kalimat di atas termasuk dalam gaya bahasa ironi karena terdapat kalimat yang berbunyi *“Wahai saudaraku, yang masih sendirian jangan hancur kar'na kesepian. Ada dia yang lebih dekat dari urat lehermu. Ya, tuhan”* artinya dengan adanya ujaran tersebut penulis mencoba mengajak ataupun menasehati terhadap apa yang sedang dilihatnya. Selain itu dengan adanya kalimat tersebut berarti menunjukkan bahwa masih ada orang yang merasa kesepian padahal masih ada tuhan yang selalu di dekatnya. Hal tersebut sebagai pengingat sekaligus menyindir seseorang yang masih mengalami kesepian.

Selain itu didukung dengan kalimat sesudahnya yang berbunyi *“tuhan lagu ini lagu penghibur hati. Kalau kau tak suka jangan dimasukkan hati.”* Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak menutup kemungkinan ada seseorang yang tersindir dengan kalimat sebelumnya yang diujarkan dan tidak ada bahasa-bahasa sarkatis yang digunakan dalam kalimat tersebut, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa ujaran tersebut tergolong majas ironi.

d) *“Suara anak-anak kecil yang pergi ke langgar. Menghampiri yang dewasa di sana tanpa tahu apa-apa. Melangkah dengan riang gembira. Tunjukkan padaku (hmm) apakah kau mau (kau mau, kau mau) untuk dilahirkan?. Katakan, katakan, katakanlah. Katakan. Terlanjur, ya terlanjur. Terjawabkah, ya terjawab.”* (Untukmu, lirik 11-21)

Kalimat di atas merupakan majas ironi karena terdapat unsur sindiran yang terdapat pada makna kalimat tersebut. Hal itu terdapat pada kalimat *“Suara anak-anak kecil yang pergi ke langgar. Menghampiri yang dewasa di sana tanpa tahu apa-apa. Melangkah dengan riang gembira. Tunjukkan padaku (hmm) apakah kau mau (kau mau, kau mau) untuk dilahirkan?.”* Hal itu bertujuan khususnya kepada orang dewasa, bahwasanya anak kecil yang belum tahu apa-apa dengan ikhlas pergi melaksanakan kewajiban beribadah, bagaimana dengan kita yang dewasa, yang sudah tahu mana yang salah dan benar. Dengan penjabaran singkat tersebutlah dapat menunjukkan bahwasannya kalimat diatas tergolong majas ironi.

e) *“Ketidakadilan begitu jelas di depan mata. Pilih kasih membuat orang jadi tak percaya. Pancasila yang dipuja di mana? Begitu pun dengan agama. Sementara di hp-ku s'makin banyak iklannya. Terserahlah gimana caranya, yang penting hati senang supaya tubuh kuat dan kebal penyakit tak mudah datang. Hati-hatilah, beberapa negara sudah siap perang. Kita di sini santai sajalah.”* (16/01, lirik 31-40)

Kalimat di atas termasuk gaya bahasa ironi. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat *“Ketidakadilan begitu jelas di depan mata. Pilih kasih membuat*

orang jadi tak percaya. Pancasila yang dipuja di mana? Begitu pun dengan agama.” Kalimat tersebut menunjukkan bahwasanya kondisi yang dilihat oleh penulis adalah masih terdapat ketidakadilan di berbagai daerah. Tentu dengan kalimat tersebut bertujuan untuk menyadarkan manusia terhadap keadaan ironis yang sedang dialami. Hal tersebut juga didukung dengan adanya kalimat *“Hati-hatilah, beberapa negara sudah siap perang. Kita di sini santai sajalah.”* Hal itu menunjukkan bahwa kita sedang mengalami ketertinggalan dengan negara lain. Tujuan kalimat tersebut untuk menyindir masyarakat bahwa kita masih santai dengan kondisi yang sedang dialami, sementara negara lain sudah siap perang. Dengan dua kalimat tersebut kita bisa paham bahwa kalimat tersebut tergolong majas ironi. Ironi sendiri berarti gaya bahasa sindiran yang sifatnya halus atau tidak terdapat kata-kata kasar pada kalimat yang diucapkan. Kalimat tersebut bukan majas sarkasme karena tidak tertera kata-kata sarkatis atau kasar yang dilontarkan.

2. Sarkasme

- a) *“Saat saudaraku diadu domba. Diadu domba kayak lagunya bang haji dong. Iya, oleh siapa? Ya, oleh pikirannya sendirilah. Yang pasti ada yang mengadu. Sudah barang tentu manusia. Manusia pengadu. Yang pasti bukan situ. Ciye, huh! Saling curiga kok nggak kelar-kelar? (tarik, om, tarik). Cebong, kampret, kadrin, kodrin. Ah, entahlah. Apa lagi setelah ini? Taliban, Saliban, ah, atau apa lagi?”* (16/01, lirik 9-23)

Gaya bahasa sarkasme mirip dengan gaya bahasa ironi. Keduanya sama-sama menampilkan sesuatu yang harus dipahami makna kontrasnya.

Kedua gaya ini menampilkan ungkapan yang maksudnya harus dicari dalam maknanya. Selain itu, dan ini yang utama, kedua gaya ini dipergunakan untuk menampilkan sesuatu yang bersifat ironis, misalnya dimaksudkan untuk menyindir, mengkritik, megecam, atau sesuatu yang sejenis. Seperti halnya kalimat di atas termasuk gaya bahasa sindiran. Majas yang digunakan adalah majas sarkasme. Dalam kalimat tersebut termasuk majas sarkasme karena kata-kata yang digunakan untuk menyindir, ataupun mengkritik memiliki intensitas yang lebih serius daripada majas ironi. Hal itu dapat dilihat dari kata-kata yang dituturkan seperti halnya "*cebong, kampret, kadrin, kodrin.*" Ungkapan tersebut bisa dikatakan ucapan yang sarkatis, kasar, atau mengecam yang sudah tidak ada lagi unsur kesopanan yang terkandung di dalamnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Gaya bahasa merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan. Ilmu yang mengkaji gaya bahasa adalah stilistika. Hubungan karya sastra dengan gaya bahasa sangat erat karena karya sastra sendiri merupakan suatu wadah pengungkapan ekspresi yang menggunakan gaya bahasa untuk menambah unsur estetik atau keindahan karya sastra. Dengan gaya bahasa penulis ataupun penyair bisa menyampaikan pesanya dengan cara tersendiri.

Berdasarkan hasil penelitian pada album “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021, terdapat 4 wujud gaya bahasa yang digunakan meliputi:

1. Gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari beberapa majas meliputi majas metafora, simile, alegori, personifikasi, dan hiperbola.
2. Gaya bahasa pertentangan terdiri dari majas antitesis dan paradoks.
3. Gaya bahasa penegasan hanya terdiri dari majas repetisi.
4. Gaya bahasa sindiran terdiri dari majas ironi dan sarkasme.

Dari beragam majas yang terkandung dalam 4 kategori gaya bahasa, dapat teridentifikasi beberapa lirik lagu yang menggunakan majas meliputi:

- a) Dalam album “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021 terdapat 9 kalimat yang menunjukkan majas metafora. Majas metafora adalah majas yang membandingkan dua buah hal secara tidak langsung. Tidak terdapat kata-kata pembanding dalam kalimat yang tertera.

- b) Terdapat 1 data yang menunjukkan majas simile dalam album “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021. Majas simile mirip dengan majas metafora. Bedanya majas simile membandingkan dua buah hal secara langsung. Dua buah hal yang dibandingkan sangat jauh berbeda, namun inilah yang menjadi identitas dari majas simile. Perbedaan pada objek tersebut dibandingkan untuk dicari persamaannya.
- c) Terdapat 8 data pada album “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021 yang menunjukkan majas personifikasi. Majas personifikasi adalah majas yang memberi sifat-sifat yang umumnya dimiliki oleh makhluk hidup kepada benda mati
- d) Terdapat 1 data pada album “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021 yang menunjukkan majas alegori. Majas alegori merupakan majas yang mempunyai dua makna. Artinya terdapat makna yang bisa dipahami secara langsung dalam teks dan ada makna yang dipahami secara tersirat.
- e) Terdapat 2 data pada album “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021 yang menunjukkan majas hiperbola. Majas hiperbola adalah majas yang digunakan untuk melebih-lebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan dengan keadaan yang sebenarnya. Makna yang dilebih-lebihkan tersebut sering tidak masuk akal untuk ukuran nalar yang biasa.
- f) Terdapat 3 data pada album “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021 yang menunjukkan majas paradoks. Majas paradoks merupakan majas yang menghadirkan unsur pertentangan secara eksplisit dalam sebuah tuturan.
- g) Terdapat 2 data pada album “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021 yang menunjukkan majas antitesis. Majas antitesis adalah majas yang menggunakan

paduan kata-kata yang susunannya sejajar, namun untuk mengungkapkan hal yang bertentangan.

- h) Terdapat 5 data pada album “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021 yang menunjukkan majas ironi. Majas ironi adalah majas yang menunjukkan makna kontras. Majas tersebut digunakan untuk menyindir seseorang atau pihak-pihak tertentu. Intensitas menyindir pada majas ironi masih rendah atau tidak menggunakan kata-kata kasar.
- i) Terdapat 1 data pada album “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021 yang menunjukkan majas sarkasme. Majas sarkasme merupakan majas yang serumpun dengan ironi. Keduanya diperuntukan untuk menyindir seseorang. Perbedaan pada majas ironi dengan sarkasme dilihat dari intensitas menyindirnya. Majas sarkasme memiliki intensitas yang tinggi. Terdapat kata sarkasme atau kasar yang digunakan dalam menyindir. Dalam album “pun aku” telah teridentifikasi terdapat 1 lirik lagu yang mengandung majas sarkasme.
- j) Terdapat 12 data pada album “pun aku” karya Iwan Fals tahun 2021 yang menunjukkan majas repetisi. Majas repetisi merupakan perulangan baik berupa kata, frasa, atau bagian kalimat yang dianggap penting.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi teori

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu memiliki peran yang cukup besar. Selain menambah nilai estetika pada sebuah karya seni, gaya bahasa juga mampu menyampaikan pesan yang terdapat dalam sebuah lirik lagu dengan cara yang berbeda. Dan dengan

penelitian ini dapat diketahui bahwa yang dinamakan karya sastra tidak akan lepas dengan gaya bahasa. Meski dalam kehidupan sehari-hari kita tidak bisa lepas dari sebuah gaya bahasa, namun yang membedakan peran dari gaya bahasa. Bahwasanya gaya bahasa dalam karya menjadi unsur pokok atau primer dalam karya sastra sedangkan gaya bahasa dalam kehidupan sehari-hari hanya sebagai unsur sekunder atau penambah keindahan.

2. Implikasi kebijakan

Hasil penelitian di atas dapat dijadikan acuan ataupun contoh bagi pengarang penyair lagu bahwasanya sebuah karya sastra lagu itu tidak lepas dari penggunaan gaya bahasa. Dengan gaya bahasa unsur keindahan pada lagu dapat bertambah. Karena ciri khas dari sebuah karya sastra adalah keindahannya. Gaya bahasa bisa membuat penyair menyampaikan pesan kepada pendengarnya menggunakan caranya sendiri.

C. Keterbatasan Penelitian

Kesulitan ataupun keterbatasan dalam penelitian berlangsung adalah pemahaman ciri dan makna dalam kalimat untuk menentukan kategori majas. Karena bahasa sastra memiliki arti tersendiri dibanding dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan karya ini merupakan karya sastra kontemporer atau modern yang mana terdapat perkembangan bahasa yang sangat jauh berbeda dari masa-masa sebelumnya. Sehingga dengan perkembangan bahasa yang ditunjukkan dalam karya sastra tersebut membuat peneliti harus teliti dalam mengaplikasikan teori yang sudah ada dengan penemuan yang ada pada objek.

D. Saran

Saran bagi peneliti diharapkan bisa berguna bagi pembaca pada umumnya dan juga bermanfaat bagi penyair pada khususnya. Bagi pembaca dengan adanya penelitian gaya bahasa pada album “pun aku” karya Iwan fals tahun 2021 dapat memberi wawasan tentang dunia lagu. Bisa mengetahui bahwa gaya bahasa memegang peran penting pada setiap lirik-lirik yang dicantumkan. Bisa menyadari bahwasanya faktor keindahan pada lagu bukan semata dari segi olah vokal saja, tetapi bagaimana kreatifitas seorang penyair bermain bahasa untuk menambah nilai estetik. Saran dari peneliti bagi penyair adalah dengan adanya penelitian gaya bahasa pada album “pun aku” karya Iwan fals mampu memacu semangat penyair dalam berkarya dan meningkatkan kreatifitasnya untuk bermain bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Putri Aulia. 2020. "Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Fourtwnty: Kajian Stilistika." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4743: 111.
- Chaer, Abdul. 2014. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ismawati, Esti. 2016. *Metode penelitian pendidikan bahasa dan sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Kasmi. (2020). KAJIAN MAJAS PADA ARTIKEL JURNALISME WARGA SERAMBI INDONESIA. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 219.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy J.2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2020. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 212.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2016. *Stilistika Puitika Bahasa, Sastra Dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Risdawati. 2016. *Stilistika Dalam Lagu*. Purwokerto: Bebook Publisher
- Mulyani, Mimi dan Yono. (2017). Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Majas dan Citraan dalam Novel Kerling Si Janda Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. 200 SELOKA, 6(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Sitohang, K. (2018). Pengkajian Puisi Penerimaan Chairil Anwar Menggunakan Pendekatan Stilistika. *Jurnal Membaca (Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.30870/jmbsi.v3i1.3744>

Sugiyo. (2021). *Majas dan citraan cerpen “langit menganga” karya danarto (kajian stilistika)*. 9(2), 87–97.

Sulistiyorini, Dwi dan Eggy Fajar Andalas. 2017. *Sastra Lisan Kajian Teori dan Penerapan dalam Penelitian*. Malang: Madani.

Wulandari, Yettik.2019. *Kumpulan Majas Dan Ungkapan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.

LAMPIRAN
RIWAYAT PENULIS



NAMA : ANGA DEBI PRAYOGA

NIM : 18112310021

TTL : BANYUWANGI, 22 DESEMBER 1999

PRODI : Tadris Bahasa Indonesia

EMAIL : anggaprayogaa22@gmail.com

ALAMAT : Dsn. Kedungagung, Desa Sambirejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi

RIWAYAT PENDIDIKAN : 1. SDN 4 Sambirejo tahun 2007-2012
2. MtsN 2 Banyuwangi tahun 2012-2015
3. MAN 4 Banyuwangi tahun 2015-2018
4. IAI Darussalam Blokagung tahun 2018-2022

Pun
Iwan Fals

Pun

Aku adalah kesadaran yang berkelindan
Dengan kesadaran-kesadaran yang lain
Beresonansi menciptakan gelombang-gelombang
Yang menghidupkan hidup
Aku adalah masa sekarang
Yang membiarkan masa lalu mengkristal
Menjadi sekarung ingatan
Dan merindu masa yang akan datang
Dengan sejuta misterinya
Aku adalah engkau
Yang terduduk dalam segala penantian
Yang riuh dalam sunyi
Yang sendiri di keramaian
Aku adalah yang kau butuhkan
Seperti aku membutuhkanmu
Dan menjadi esa
Menghabiskan bahwa keakuan sejatinya
Adalah jamak yang tunggal
Aku adalah kau yang dilumat waktu
Yang bergerak lurus ke depan
Waktu yang tak mengenal apa dan siapa
Yang lambat maka ia tertinggal
Yang bergegas maka ia berpaut

Namun tak penting
Apakah aku tertinggal atau berpaut
Yang terpenting ialah
Kita yang senantiasa memaknai
Setiap derap langkah waktu yang teratur
Melintas menuju khitahnya
Aku adalah kau
Yang sejatinya tunduk pada harmoni
Mengakui bahwa perbedaan
Adalah sebuah keindahan yang luhur
Aku adalah kau
Yang merupakan satu dari jutaan benih lainnya
Yang disemai di hamparan semesta raya
Tumbuh menjadi wakil-wakil keagungan Illahi
Yang mengasihi dan menyayangi
Aku adalah kau
Yang mula dengan lahir
Yang usai dengan mati
Kau
Pun aku
Mm-mm, mm
Mm-hm, mm
Sumber: Musixmatch
Penulis lagu: Iwan Fals

Selamat
Iwan Fals

Selamat ulang tahun
Semoga berkah menuntun
Doa terbaik untukmu
Kusampaikan lewat lagu
Bertambah usiamu
Bertambah hati muliamu
Semakin bijaklah kamu
Semakin welas asihlah
Dunia sekedar mampir
Gemerlapnya menyilaukan
Toh, akhirnya 'kan menyingkir
Menjadi lukisan, menjadi nyanyian
Menjadi puisi, menjadi cerita
Dan lalu semuanya sirna
Selamat sejahtera
Semakin tua, s'makin bersinar
Bahagia selamanya
Sehat sentosa, begitupun kita
Doa-doa terbaik
Untukmu, wahai temanku
Bahagialah kamu
Bahagialah
Selalu, seumur hidupmu
Selamat ulang tahun

Semoga berkah menuntun

Bertambah usiamu

Bertambah hati muliamu

Bertambah hati muliamu

Sebuah Genteng
Iwan Fals, NonaRia

Sebuah genteng tak berarti
Bila ia sendiri
Lepas dari kumpulannya
Lepas dari kewajibannya
Sebuah genteng, itulah kita
Menyambut terik mentari
Dengan ikhlas dibanjur hujan
Berada di tempat tertinggi
Sebuah genteng begitu berarti
Bila pecah berkeping-keping
Entah kar'na batu atau usia
Penghuninya tak enak tidur
Aku adalah genteng itu
Kamu pun begitu
Menunggu terbentur atau uzur
Begitulah sepanjang umur
Sebuah genteng tak berarti
Bila ia sendiri
Lepas dari kumpulannya
Lepas dari kewajibannya
Sebuah genteng begitu berarti
Bila pecah berkeping-keping
Entah kar'na batu atau usia
Penghuninya tak enak tidur

Aku adalah genteng itu

Kamu pun begitu

Menunggu terbentur atau uzur

Oh, begitulah sepanjang umur

Sebuah genteng (wuh) itulah kita

Menyambut terik mentari (yeah, panas)

Dengan ikhlas dibanjur hujan

Berada di tempat tertinggi (uh-uh-uh)

Hm (mm)

Mm-hm, hm (ey)

Mm

Hm (ey)

Mm-hm, mm (ey)

Hm-mm, mm

Mm-hm, mm

Yeah, oh yeah, yeaw

Ha-ha-ha, ha-ha

Kata Siapa Cinta Itu Menyakitkan?

Iwan Fals

Kata siapa cinta itu menyakitkan?

Kata siapa rindu itu menyedihkan?

Jika terasa sakit, mungkin bukan cinta

Jika terasa pedih, mungkin bukan rindu

Cinta sejati takkan membuatmu terluka

Rindu alami takkan membuatmu tersiksa, sayang

Jika terasa sakit, itu bukan cinta

Jika terasa pedih, itu bukan rindu

Gelapnya malam hanya persinggahan

Terangnya siang kita semai harapan

Dan tersenyumlah (aha-aa-aa)

Sungguh tersenyumlah (aha-aa-aa)

Hari ini milikmu, sayang (du-du-du-duuu)

Gelapnya malam hanya persinggahan, sayang

Terangnya siang kita semai harapan

Dan tersenyumlah (tersenyumlah)

Sungguh tersenyumlah (tersenyumlah)

Hari ini milikmu, sayang (du-du-du-duuu)

Dan tersenyumlah (tersenyumlah)

Sungguh tersenyumlah (tersenyumlah)

Hari ini milikmu, sayang

Kata siapa cinta itu menyakitkan?

Bunga Kayu

Iwan Fals, Rara Sekar

Ada malam tak berbintang
Ada siang yang dingin
Kenapa kau mesti bimbang
Karena soal kemarin?
Malam yang tak berbintang
Pasti tak kekal
Siang hari yang dingin
Juga tak kekal
Bunga kayu di beranda (hm-hm-hm)
Warnanya merah dan putih (hm-hm-hm)
Kursi kosong yang menunggu (ha-ah)
Siapa yang duduk di situ?
Malam yang tak berbintang
Pasti tak kekal
Siang hari yang dingin
Juga tak kekal
Kamu yang sedang bimbang
Duduklah di situ
Tinggalkan yang kemarin
Jangan disimpan
Tinggalkan yang kemarin
Jangan disimpan
Bunga kayu di beranda
Ah-ah-ah

Warnanya mulai memudar
Hm, yeah, hm-hm-hm
Malam yang tak berbintang
Pasti tak kekal (hm-hm-hm)
Siang hari yang dingin
Juga tak kekal (hm-hm-hm)
Tinggalkan yang kemarin
Di beranda

Kabar Aroma Tanah

Iwan Fals

Halilintar bersahutan

Yang berhembus rontokan daun

Bel angin terus berbunyi

Saling menimpali dengan suara air

Aku petik gitarku, di sore hari terindu

Diantara gemuruh masa depan yang sibuk

Kabut di seberang bukit

Mulai turun menghampiri

Hujan hujanlah datang

Segarkan bumi yang gersang

Aku nyanyikan lagu tentang ibu

Ibu bumi yang renta yang terlihat meringkuk kuyu

Menunggu langit memerah

Sehabis hujan mereda

Merekam sepeinggalan waktu

Kabarkan aroma tanah

Aku petik gitarku, di sore hari terrindu

Diantara gemuruh masa depan yang sibuk

Aku nyanyikan lagu tentang ibu

Ibu bumi yang renta yang terlihat meringkuk kuyu

Masihlah ada waktu

Untuk bersyukur dan terus merindu

Bunga bunga masih bermekaran

Ikan ikan menari riang di kolam kecil yang dangkal

Hujan merintih lagi
Kabut yang hilang kembali lagi
Ada yang terus memanggil-manggil
Hewan hutan kecilku merindu
Aku petik gitarku, di sore hari terrindu
Diantara gemuruh masa depan yang sibuk
Aku nyanyikan lagu tentang ibu
Ibu bumi yang renta yang terlihat meringkuk kuyu
Masihlah ada waktu
Untuk bersyukur dan terus merindu
Bunga bunga masih bermekaran
Ikan-ikan menari riang di kolam kecil yang dangkal
Segera bersegeralah
Tuk perbaiki yang terlanjur rusak
Ibu penuh doa menunggu
Singsingkan lengan, ringankan langkah
Wahai, bersihlah hati
Hujan merintih lagi
Kabut yang hilang kembali lagi
Ada yang terus memanggil-manggil
Hewan hutan kecilku pun merindu
Hewan liar kecilku merindu

Penghibur Hati

Iwan Fals, Danilla Riyadi

Wahai saudaraku, kita tak pernah tahu
Mana rejeki, kapan jodoh, dan ajalmu
Hanya usaha yang kita bisa
Sambil terus berdoa
Wahai saudaraku, jangan berkecil hati
Apabila engkau belum temukan yang inti
Lagipula itu semua hanya titipan belaka
Tak dibawa mati (tak dibawa mati)
Lagu ini lagu penghibur hati
Kalau kau tak suka
Jangan dimasukkan hati
Wahai saudaraku, yang banting tulang
Siang dan malam walau belum tentu datang
Yang halal dan tayyiban
Tetaplah berkeyakinan
Lagu ini lagu penghibur hati
Kalau kau tak suka
Jangan dimasukkan hati
Wahai saudaraku, yang masih sendirian
Jangan hancur kar'na kesepian
Ada Dia yang lebih dekat dari urat lehermu
Ya, Tuhan
Lagu ini lagu penghibur hati (hati)
Kalau kau tak suka

Jangan dimasukkan hati

Oh-ho, begitu juga dengan ajal

Semua sudah suratan

Siapa pun dia, pasti dipanggil-Nya

Tak peduli siapa pun dia

Kalau sudah waktunya

Suka tak suka

Lagu ini lagu penghibur hati (penghibur hati)

Kalau kau tak suka

Jangan dimasukkan hati

Lagu ini lagu penghibur hati (penghibur hati)

Kalau kau tak suka

Jangan dimasukkan hati

Kalau kau tak suka

Jangan dimasukkan hati (hati)

Jangan masukkan hati (hm-mm)

Hm-mm

Untukmu

Iwan Fals, Nadin Amizah

Tunjukkan padaku
Adakah yang mau
Untuk dilahirkan
Katakan padaku
Andaikan kau tahu
Tolonglah kau katakan itu
Lawanku, temanku, saudaraku, keluargaku
Pun aku
Siang berganti malam
Terdengar panggilan-Nya
Suara anak-anak kecil yang pergi ke langgar
Menghampiri yang dewasa di sana
Tanpa tahu apa-apa
Melangkah dengan riang gembira
Tunjukkan padaku (hmm)
Apakah kau mau (kau mau, kau mau)
Untuk dilahirkan?
Katakan, katakan, katakanlah
Katakan
Terlanjur, ya terlanjur
Terjawabkah, ya terjawab
Pertanyaan ini
Musuhku, sahabatku, kekasihku, guruku
Pun aku, ooh

Damailah hatimu

Teduhlah pikiranmu

Kenyataannya adalah hidup

Tunjukkan, jawaban, katakan

Aku ada untukmu

Tunjukkan padaku

Patah
Iwan Fals

Tak mudah untukku
Melupakan semua
Yang pernah terjadi
Kau begitu dalam
T'lah tertanam di hati
Dan hidupku
Kusesali semua
Kehilangan dirimu
Membuatku tersadar
Apa yang harus aku lakukan
Bila kau pergi tinggalkanku?
Sungguh ku tak bisa jauh
Dari dirimu
Apa yang harus aku katakan
Bila cinta yakinkan aku?
Sungguh kau buat diriku
Patah hati
Kusesali semua ini
Ku kehilangan dirimu, ho-oh
Apa yang harus aku lakukan
Bila kau pergi tinggalkanku?
Sungguh ku tak bisa jauh
Dari dirimu
Apa yang harus aku katakan
Bila cinta yakinkan aku?

Sungguh kau buat diriku, oh

Sungguh kau buat diriku

Sungguh kau buat diriku

Patah hati

16/01

Iwan Fals

Ini lagu saya buat tanggal 16 November 2020

Sebagian syair dan nadanya tanggal 1 Juni 2021

Dan sampai detik ini masih terus tumbuh

Tentang apa, ya?

Ah, entahlah

Tentang apa saja

Yang jelas dasarnya cinta

Cinta, cinta, cinta

Saat saudaraku diadu domba

Diadu domba kayak lagunya Bang Haji dong

Iya, oleh siapa?

Ya, oleh pikirannya sendirilah

Yang pasti ada yang mengadu

Sudah barang tentu manusia

Manusia pengadu

Yang pasti bukan situ

Ciye, huh!

Saling curiga

Kok nggak kelar-kelar? (Tarik, Om, tarik)

Cebong, Kampret, Kadrun, Kodrun

Ah, entahlah

Apa lagi setelah ini?

Taliban, Saliban, ah, atau apa lagi?

Padahal yang namanya Covid nggak jelas sampai kapan

Nggak jelas sampai kapan

Sampai kapan (sampai kapan)

Sampai kapan (sampai kapan)

Sampai kapan

Sampai kapan

Sampai kapan

Ketidakadilan begitu jelas di depan mata

Pilih kasih membuat orang jadi tak percaya

Pancasila yang dipuja di mana?

Begitu pun dengan agama

Sementara di HP-ku s'makin banyak iklannya

Terserahlah gimana caranya, yang penting hati senang

Supaya tubuh kuat dan kebal

Penyakit tak mudah datang

Hati-hatilah, beberapa negara sudah siap perang

Kita di sini santai sajalah

Dan jangan lupa berdoa

Sambil badan digoyang-goyang

Marilah berdoa

Sambil badan digoyang

Berdoa, penting

Goyang-goyang, penting

Penting, penting, penting

Israel, Palestina, Cina, Amerika

Sebagian negara Afrika, Amerika Latin, Rusia

Indonesia

Ini lagu yang kita buat

Kar'na memang harus dibuat (harus)

Demi membangunkan 'tuk menerangkan (bangunlah)

Pikiran lagi (teranglah pikiran)

Dan hati (hati), dan jiwa (jiwa)

Perasaanlah (perasaan), dan masih lagu ini

Tumbuh, tumbuh (tumbuh)

Tumbuh, tumbuh (tumbuh, tumbuh)

Yang jelas gara-gara Covid, sialanlah (iya)

Lagu ini tercipta

Lagu tercipta, yang penting sehat

Digoyang-goyang sambil berdoa

Sambil berdoa, digoyang-goyang

Yang penting sehat, lagu tercipta

Yang penting sehat, sayang (ya)

Geraklah tubuhmu, rasain semua (oke)

Mantap (nggak papa)

Lagu tercipta, yang penting sehat

Digoyang-goyang sambil berdoa

Sambil berdoa, digoyang-goyang

Yang penting sehat, lagu tercipta

Lagu tercipta, yang penting sehat

Digoyang-goyang sambil berdoa

Sambil berdoa, digoyang-goyang

Yang penting sehat, lagu tercipta

Lagu tercipta, yang penting sehat

Digoyang-goyang sambil berdoa

Merah putih

Iwan fals

Sudah kukatakan, sudah kuyakinkan

Sudah kutegaskan, sudah kutekadkan

Menemanimu

Sampai akhir

Tak perlu engkau bimbang, bukan waktunya

Teruslah melangkah dengan gagah

Ku percaya

Dan aku bangga

Kita akan sampai di tujuan

Kamu tak sendiri, tak sendiri

Kita pasti sampai di tujuan

Kamu tak sendiri, ya, tak sendiri

Merah Putih

Darah dan tulangku

Takkan luntur

Diterkam waktu

Merah Putih

Teruslah berkibar

Di langit yang luas

Sepanjang waktu

Semuanya butuh waktu, ku tahu itu

Seperti aku tahu, cintaku padamu

Tak berubah

Sedikit pun

Merah Putih

Darah dan tulangku

Takkan luntur

Diterkam waktu

Merah Putih

Teruslah berkibar

Di langit yang luas

Sepanjang waktu

Sepanjang waktu

Sepanjang waktu

Plagiarism Detector v. 1921 - Originality Report 6/11/2022 8:49:07 AM

Analyzed document: ANGA DEBI.docx Licensed to: Aster Putra

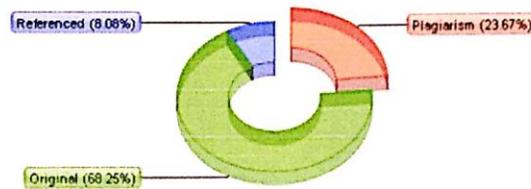
Comparison Preset: Rewrite Detected language: Id

Check type: Internet Check

[tee_and_enc_string] [tee_and_enc_value]

Detailed document body analysis:

Relation chart:



Distribution graph:



Top sources of plagiarism: 65

6%	908	1. https://repository.usd.ac.id/11775/2/121224019_full.pdf
6%	951	2. https://te-xt-id.123dok.com/document/ynxkgmpq-majas-dalam-lirik-lagu-yoshioka-yui-di-album-green-garden-pop-kajian-stilistika-wen-ti-lunno-yan-jiude-ji-gangyuinoarubamu-green-garden-pop-no-ge-cini-hanmareru-bi-yu-diponegoro-university-institutional-repository-undip-ir.html
6%	929	3. https://adoc.pub/majas-dalam-lirik-lagu-yoshioka-yui-di-album-green-garden-po.html

Processed resources details: 254 - Ok / 41 - Failed

Important notes:

Wikipedia:	Google Books:	Ghostwriting services:	Anti-cheating:
 [not detected]	 [not detected]	 [not detected]	 [not detected]

[uace_headline]

[uace_line1]
[uace_line2]
[uace_line3]
[uace_line4]

NIM	18112310021	
NAMA	ANGGA DEBI PRAYOGA	
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN	
PROGRAM STUDI	S1 TADRIS BAHASA INDONESIA	
PERIODE	20212	
JUDUL	GAYA BAHASA DALAM ALBUM IPUN AKU KARYA IWAN FALS TAHUN 2021	

No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20212	25 Maret 2022	27 Maret 2022	PENYERAHAN KESELURUHAN SKRIPSI	PENYERAHAN KESELURUHAN SKRIPSI
2	20212	20 Maret 2022	25 Maret 2022	PEMANTAPAN HASIL KESELURUHAN SKRIPSI	PEMANTAPAN HASIL KESELURUHAN SKRIPSI
3	20212	09 Maret 2022	20 Maret 2022	REVISI BAB VI	REVISI BAB VI DAN PEMANTAPAN HASIL SKRIPSI
4	20212	05 Maret 2022	09 Maret 2022	BAB VI KESIMPULAN	MENYELESAIKAN BAB VI KESIMPULAN
5	20212	20 Februari 2022	05 Maret 2022	REVISI BAB V	MENYELESAIKAN BAB V PEMBAHASAN
6	20212	09 Februari 2022	20 Februari 2022	PEMBAHASAN BAB V	PEMBAHASAN BAB V
7	20212	05 Februari 2022	09 Februari 2022	REVISI DAN PEMANTAPAN BAB IV TENTANG HASIL PENELITIAN	HASIL TEMUAN PENELITIAN
8	20212	31 Januari 2022	05 Februari 2022	REVISI BAB IV	MENYERAHKAN TEMUAN PENELITIAN
9	20212	17 Januari 2022	31 Januari 2022	REVISI BAB III dan penyerahan BAB IV TEMUAN PENELITIAN	MENEMUKAN TEMUAN PENELITIAN
10	20212	10 Januari 2022	17 Januari 2022	REVISI BAB II DAN PENYERAHAN BAB III	MEMBIMBINGMETODE PENELITIAN
11	20212	05 Januari 2022	10 Januari 2022	REVISI BAB I DAN PENYELESAIAN BAB II	MEMBAHAS KAJIAN TEORI
12	20212	24 Desember 2021	05 Januari 2022	BAB I PENDAHULUAN	PENYELESAIAN BAB 1
13	20212	20 Desember 2021	20 Desember 2021	SEMINAR PROPOSAL	SEMINAR PROPOSAL
14	20212	20 Desember 2021	24 Desember 2021	REVISI PROPOSAL PENELITIAN SETELAH SIDANG	REVISI PROPOSAL PENELITIAN SETELAH SIDANG
15	20212	26 November 2021	15 Desember 2021	MENYELESAIKAN PROPOSAL PENELITIAN	MENYELESAIKAN PROPOSAL PENELITIAN
16	20212	25 November 2021	26 November 2021	PENETAPAN JUDUL SKRIPSI	PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
17	20212	23 November 2021	25 November 2021	PENGAJUAN JUDUL	PENGAJUAN JUDUL